

**KONSEP GENDER DALAM PANDANGAN DOSEN UIN AR-RANIRY
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Oleh:

CUT RIZQA RAHIMA

NIM. 170404052

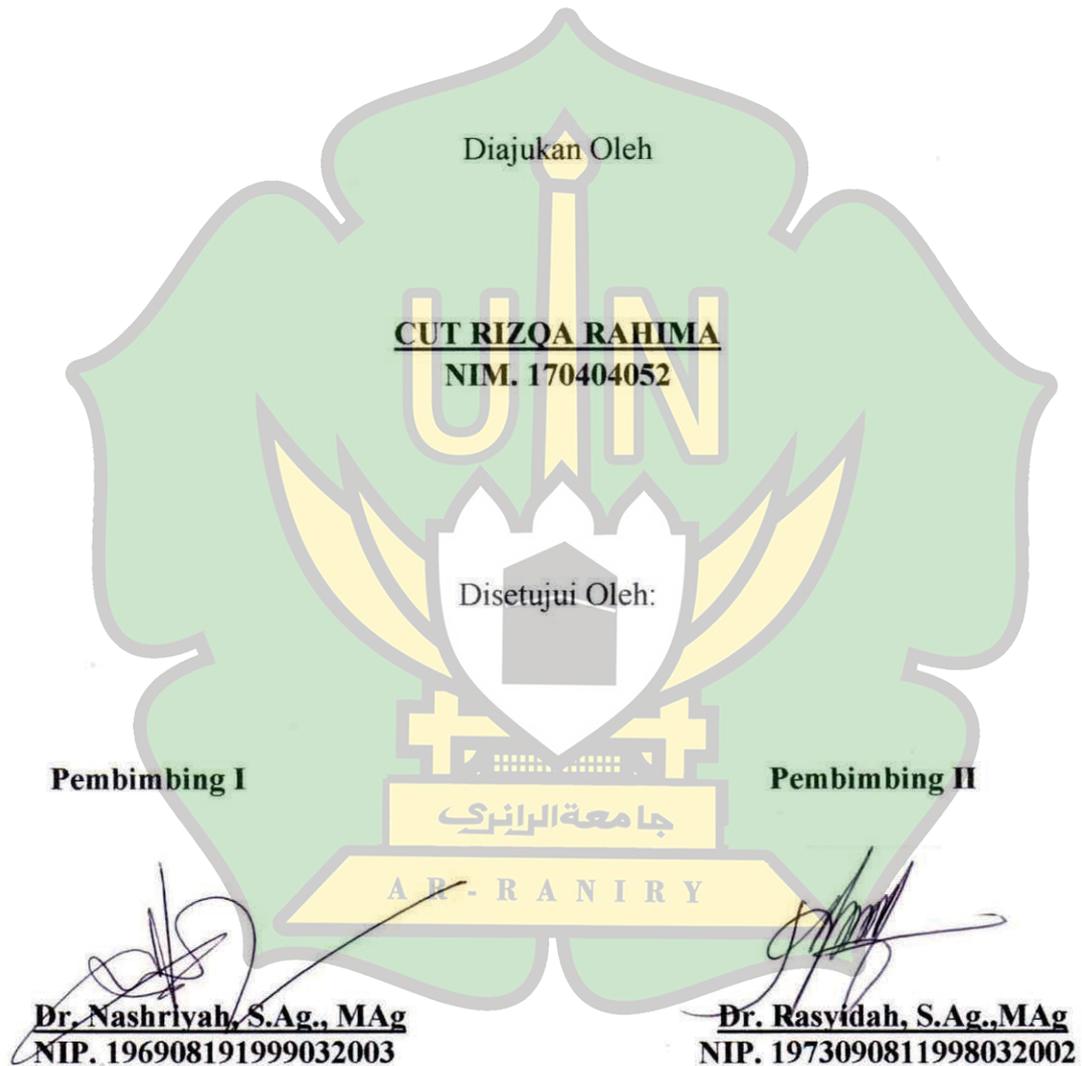
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam



**FALKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2021 M/1443 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam



SKRIPSI
Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-I Ilmu Dakwah
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

Diajukan Oleh:

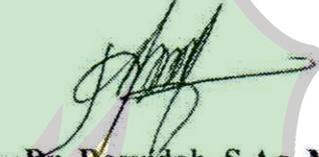
Cut Rizqa Rahima
NIM: 170404052
Pada Hari/Tanggal
Selasa, 18 Januari 2022 M
15 Jumadil Akhir 1443 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua


Dr. Nashriyah, S.Ag., MAg
NIP. 196908191999032003

Sekretaris


Dr. Rasyidah, S.Ag., MAg
NIP. 1973090811998032002

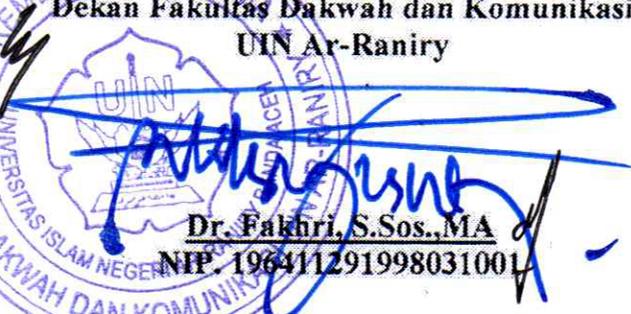
Penguji I


Sakdiah, M.Ag
NIP.197307132008012007

Penguji II


Nurul Husna, S.Sos.I., M.Si
NIP. 197806122007102002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry



Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Cut Rizqa Rahima
NIM : 170404052
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulisan yang berjudul **“Konsep Gender Dalam Pandangan Dosen UIN AR-Raniry Banda Aceh”** tidak terdapat karya pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 27 Juli 2021

Yang Menyatakan,



Cut Rizqa Rahima
NIM. 170404052



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji serta syukur, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dan kita semua dapat merasakan nikmat hidup yang penuh barokah ini. Sholawat serta salam tidak lupa penulis curahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita selaku umatnya dari zaman kegelapan ke zaman yang terang –menderang seperti sekarang ini.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Konsep Gender Dalam Pandangan Dosen UIN Ar-Raniry”, skripsi ini diajukan untuk melengkapi salah satu persyaratan dalam rangka penyelesaian program studi Stara 1 (S1) di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari bahwa penelitian dan penyusunan skripsi tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Bersyukur serta saya ucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua, Ayahanda “Teuku Jamal Hajar Khari” dan Ibunda “Elvidar” yang telah mendukung, memberi kasih sayang, pendidikan, tidak hanya dari segi materi, akan tetapi juga untaian doa yang selalu dipanjatkannya. Terima kasih berkat dorongan dan doa restu ayah dan ibu, serta terimakasih kepada abang dan adik tersayang “Teuku Angga Maulana dan Teuku Aulia Nulhakim” yang selalu bahu – membahu, saling mendo’akan dan membantu hingga sampai titik ini.

Dengan sepenuh hati penulis menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada: Ibu Dr. Nashriyah, S. Ag., Ma. Sebagai pembimbing I dan Ibu Dr. Rasyidah, M. Ag. Sebagai pembimbing II yang sudah meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun jauh dari kesempurnaan yang diharapkan. Terima kasih Kepada Bapak Drs. Muchlis Aziz, M. Si., selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah membimbing penulis dari awal hingga sekarang, kepada Bapak Drs. Fakhri, S. Sos., M. A., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Bapak Drs. Yusri, M. L. I. S., sebagai Wakil Dekan I, Bapak Zainuddin, T, M. Si., sebagai Wakil Dekan II, Bapak Drs. T. Lembong Misbah, MA., sebagai Wakil Dekan III. Kemudian Ibu Dr. Rasyidah, M. Ag., Selaku Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry, Ibu Sakdiah, M. Ag., selaku Sekretaris Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, serta semua dosen yang telah mendidik penulis selama di perkuliahan.

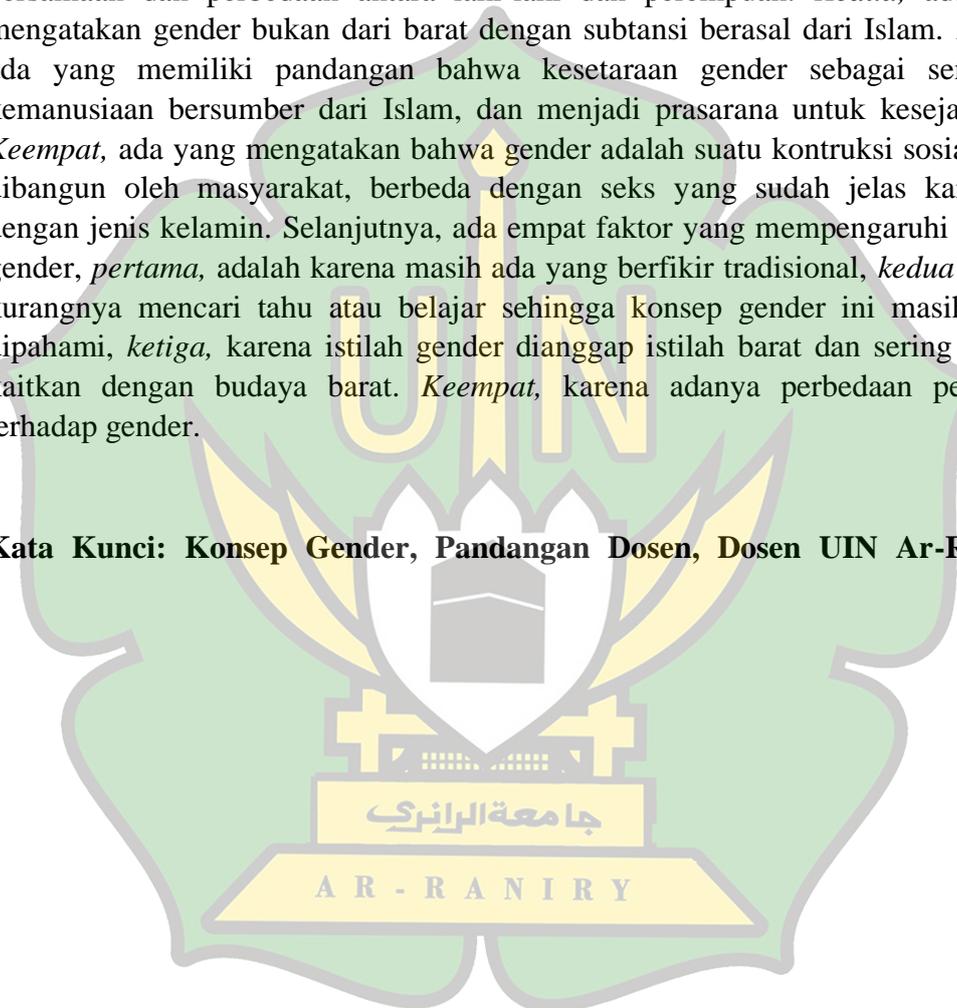
Banda Aceh, 27 Juli 2021
Penulis,

Cut Rizqa Rahima

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan dosen UIN Ar-Raniry tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep gender. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, terdapat empat pandangan yang berbeda tentang konsep gender. *Pertama*, gender adalah sebuah persamaan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. *Kedua*, ada yang mengatakan gender bukan dari barat dengan substansi berasal dari Islam. *Ketiga*, ada yang memiliki pandangan bahwa kesetaraan gender sebagai semangat kemanusiaan bersumber dari Islam, dan menjadi prasarana untuk kesejahteraan. *Keempat*, ada yang mengatakan bahwa gender adalah suatu konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat, berbeda dengan seks yang sudah jelas kaitannya dengan jenis kelamin. Selanjutnya, ada empat faktor yang mempengaruhi konsep gender, *pertama*, adalah karena masih ada yang berfikir tradisional, *kedua* karena kurangnya mencari tahu atau belajar sehingga konsep gender ini masih tidak dipahami, *ketiga*, karena istilah gender dianggap istilah barat dan sering dikaitkan dengan budaya barat. *Keempat*, karena adanya perbedaan pemahan terhadap gender.

Kata Kunci: Konsep Gender, Pandangan Dosen, Dosen UIN Ar-Raniry.



DAFTAR ISI

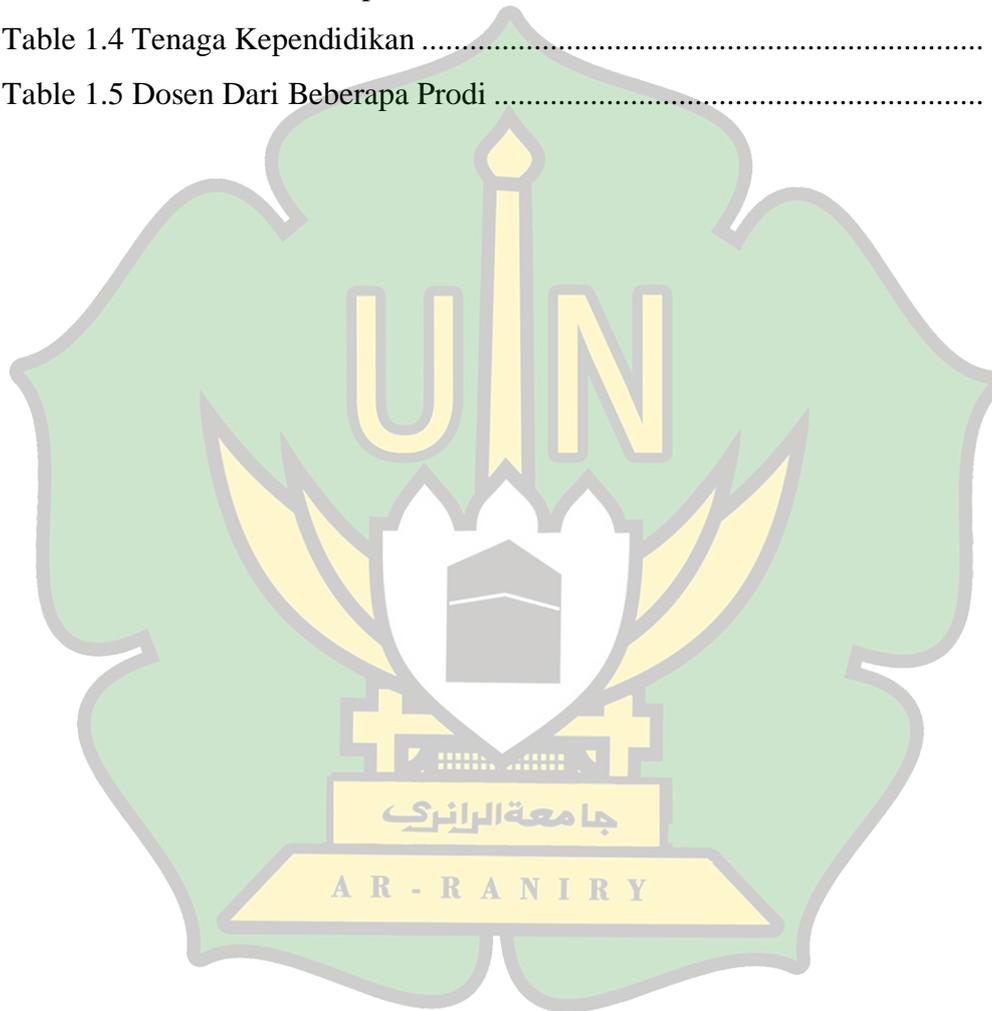
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Penjelasan Istilah	9
G. Siatematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Penelitian Yang Relevan.....	14
B. Deskripsi Teori.....	17
1. Konsep Gender.....	19
2. Konsep Pandangan atau persepsi.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Kehadiran Peneliti.....	33
C. Setingan Penelitian.....	33
D. Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Analisi Data	37
G. Pengecekan dan Keabsahan Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	40
B. Pandangan dosen UIN Ar-Raniry tentang konsep gender.....	44
C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pandangan Dosen UIN Ar-Raniry Tentang Konsep Gender	47
D. Pembahasan.....	52
1. Pandangan dosen UIN Ar-Raniry tentang konsep gender.	52
2. Pandangan dosen tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep ender.....	55

BAB V PENUTUP.....	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Table 1.1 Perbedaan Gender dan Sex.....	3
Table 1.2 Dosen Tetap Institusi	42
Table 1.3 Dosen Tidak Tetap Institusi	43
Table 1.4 Tenaga Kependidikan	43
Table 1.5 Dosen Dari Beberapa Prodi	45



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Penunjukkan dosen pembimbing skripsi
Lampiran 2 : Surat Keterangan Melakukan Penelitian
Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian
Lampiran 4 : Instrumen Wawancara
Lampiran 5 : Dokumentasi Wawancara
Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak sekali yang menganggap bahwa gender itu jenis kelamin (*sex*). Padahal dua istilah itu memiliki perbedaan dan sangat berpengaruh dalam menentukan sikap terhadap apa yang mereka pahami kedepannya terkait dengan konsep tersebut. Padahal gender itu tidak hanya berkaitan dengan jenis kelamin saja. Kata *sex* dan gender memang sering disalah artikan. Akibat kurangnya pemahaman terkait mengenai kedua kata ini sangat fatal, karena persepsi kedepan itu ditentukan dengan seberapa banyak orang mengetahui tentang konsep *sex* dan gender. Oleh karena itu penting sekali untuk memahami terlebih dahulu perbedaan antara gender dan jenis kelamin (*sex*).

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada diri laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial ataupun secara kultural. Contohnya seperti laki-laki dianggap kuat, gagah dan pemberani. Sementara perempuan dikenal dengan lemah lembut, gemulai, dan cengeng. Ciri-ciri seperti itu merupakan sifat-sifat yang bisa dipertukarkan.¹ Misalnya seperti perempuan yang memiliki ciri-ciri gemulai, bukan berarti laki-laki tidak memiliki ciri-ciri seperti itu. Begitu juga dengan laki-laki yang memiliki sifat pemberani, bukan berarti tidak ada perempuan yang memiliki sifat pemberani seperti laki-laki. Seperti yang dikatakan di atas bahwa hal tersebut dapat dipertukarkan.

¹Mufidah, *Isu-isu Gender Kontemporer*, Cet I (Malang: UIN-Malang Press, 2010), hlm. 4.

Gender sendiri juga merupakan persamaan bagi laki-laki maupun perempuan untuk memperoleh kesempatan hak dan kewajiban sebagai manusia.² Jika laki-laki bisa menempuh pendidikan sampai dengan S3, tetapi tidak semua perempuan memiliki hak untuk menempuh pendidikan yang sama dengan laki-laki. Karena di dalam pandangan masyarakat, terutama di Desa, mereka masih berfikir tradisional, yang menganggap untuk apa sekolah tinggi-tinggi kalau nanti setelah menikah di dapur. Masih adanya pemikiran seperti itu karena gender itu dipengaruhi oleh adat istiadat, lingkungan masyarakat tempat manusia itu tinggal, tumbuh dan dibesarkan.³

Jenis kelamin (*sex*) berbeda dengan gender. *Sex* adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis. Secara fisik *sex* melekat pada masing-masing jenis kelamin, baik itu laki-laki atau perempuan. Perbedaan jenis kelamin merupakan kodrat, sehingga sifatnya permanen tidak bisa diubah.⁴ Seandainya ada yang merubah, pasti perubahan tersebut tidak akan sama seperti yang telah di ciptakan oleh Allah.

Pengertian *sex* adalah perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, yang ditentukan secara biologis. *Sex* melekat pada masing-masing individu. Perbedaan jenis kelamin merupakan ketentuan dari tuhan. Jika laki-laki

²Linda Wati, Rasyidah, Perempuan dan Pendidikan Dalam Perspektif Gender, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah, Vol. 4, No. 1, Februari 2019, <http://jim.unsyiah.ac.id/FISIP?article/view/10235/4583>. Diakses 20 Agustus 2021.

³Siti Musda Mulia, Keadilan dan Kesetaraan Gender: Perspektif Islam, Cet II (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 2003), hlm. 8.

⁴Kunthi Tridewiyantil, Kesetaraan dan Keadilan Gender di Bidang Politik "Pentingnya Partisipasi dan Keterwakilan Perempuan di Legislatif", Jurnal Legislasi Indonesia, VOL. 9, No. 1, 1 April 2012, <https://e-jurnal.peraturan.go.id/index.php/jli/article/view/377/259>. Diakses 23 Agustus 2021.

memiliki penis dan sperma, maka perempuan memiliki vagina dan payudara. Jenis kelamin tersebut merupakan pemberian dari tuhan, yang bersifat kodrat dan tidak bisa dirubah oleh siapapun. *Sex* berlaku sepanjang masa, tidak dapat dipertukarkan dan akan terus melekat pada setiap individu sampai akhir hayat.

Penjelasan mengenai perbedaan gender dan *sex* akan dijelaskan dalam sebuah tabel. Di bawah ini merupakan tabel yang menjelaskan perbedaan gender dan *sex*.

Table 1.1 Perbedaan Gender dan Sex.⁵

Gender	Sex/Jenis Kelamin
1. Bisa berubah-ubah	1. Tidak bisa diubah
2. Bisa dipertukarkan	2. Tidak bisa dipertukarkan
3. Tergantung oleh musim	3. Berlaku sepanjang hayat
4. Tergantung kearifan lokal masing-masing	4. Berlaku dimana saja
5. Bukan kodrat dari tuhan atau buatan manusia	5. Sudah menjadi kodrat (ciptaan tuhan). Tidak bisa dirubah.

Sumber: Redefinisi Gender dan Seks

Kehidupan budaya masyarakat mewariskan pemahaman tentang tatacara mereka melanjutkan kehidupan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.⁶ Misalnya budaya di suatu desa terpencil atau pelosok yang masyarakatnya masih sangat kurang pemahaman dan masih menganut pemahaman yang diturunkan oleh

⁵Ade Kartini, Asep Maulana, Redefinisi Gender dan Seks, Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman, VOL. 12, NO. 2, Oktober 2019, <http://media.neliti.com/media/publications/340195-redefinisi-gender-dan-seks-98b0f93a.pdf>. Diakses 24 Agustus 2021.

⁶Ali Makmus, *Sosiologi Pendidikan*, Cet I (Malang: Madani, 2016), hlm. 178.

nenek moyang mereka. Sebagai contoh perempuan setelah tamat sekolah sangat jarang melanjutkan pendidikan sarjana. Karena mereka telah diberikan pemahaman jika perempuan itu kodratnya nanti setelah menikah mereka hanya mengurus anak dan suami, sedangkan yang mencari nafkah itu laki-laki, jadi perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi jika nantinya hanya akan mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Tidak hanya dipengaruhi oleh suatu budaya saja, dalam pendidikan di sekolah juga terdapat kondisi yang memihak disajikan dalam sebuah buku. Secara tidak sadar hal tersebut dapat membentuk pola pikir dalam melihat makna yang terkandung dalam buku bacaan tersebut. Sebagai contoh, di dalam buku teks tersebut menggambarkan wanita sebagai penjaga anak dan melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, menyuci, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat menyebabkan siswa berpikir bahwa kegiatan tersebut hanya dilakukan oleh perempuan dan laki-laki tidak boleh melakukan pekerjaan tersebut. Padahal perempuan tidak hanya berhubungan dengan itu. Dewasa ini perempuan juga bekerja diluar seperti yang biasa dilakukan laki-laki.⁷

Begitu juga dalam kehidupan sosial sangat sering perempuan menjadi sasaran ketidakadilan gender. Sebagai contoh ketika perempuan bekerja di malam hari dan pulang kerja larut malam. Hal tersebut akan menjadi buah bibir tetangga yang akan mengatakan perempuan yang pulang larut malam itu adalah perempuan yang tidak baik. Mereka berasumsi jika perempuan yang bekerja di malam hari

⁷Nashriyah, Dini Khairul, English Senior Hight School Textbook Analysis: Addressing Gender Bias Issues, Jurnal Gender Equality, VOL. 4, NO. 2, September 2018, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/4531/2975>. Diakses 15 September 2021.

mereka melakukan pekerjaan yang tidak halal. Padahal bisa saja perempuan yang pulang larut malam itu mereka bekerja sampai lembur di kantor atau mengambil pekerjaan yang jam kerjanya di malam hari.

Sangat berbeda dengan masyarakat yang hidup di perkotaan. Mereka sangat mengutamakan pendidikan, baik itu laki-laki maupun perempuan. Mereka menganggap pendidikan itu sangat penting, walaupun nantinya setelah menikah perempuan tidak diperbolehkan untuk bekerja oleh suami. Dengan adanya pendidikan yang telah mereka tempuh, mereka akan lebih baik dalam mendidik anak. Dewasa ini sudah banyak wanita yang bekerja dan menjadi wanita karier. Mereka menganggap jika mereka bisa bekerja kenapa harus berharap dari suami. Mereka juga bekerja untuk mengurangi beban rumah tangga. Sekarang juga sudah banyak kita lihat tidak hanya laki-laki, perempuan juga banyak menempuh pendidikan dari S1, S2 sampai S3. Mereka menganggap pendidikan itu sangat penting.

Dalam lingkungan kampus UIN Ar-Raniry konsep gender masih memiliki perbedaan pandangan. Gender sendiri masih menjadi perdebatan sampai sekarang. Ketika membahas tentang gender, maka yang terlintas adalah perempuan ingin memiliki kedudukan di atas laki-laki. Berdasarkan hal ini kita akan melihat gambaran dari hasil wawancara pendahuluan terhadap beberapa perbedaan pandangan tentang konsep gender menurut dosen UIN Ar-Raniry.

Salah satunya adalah F selaku dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Dalam sebuah wawancara pendahuluan beliau mengatakan bahwa:

“Gender itu memang menjadi persoalan tergantung pada orang yang melihat posisi gender, jika ingin melihat gender itu banyak perspektifnya misal dalam perspektif agama, perspektif agama di dalam rumah tangga itu siapa yang menjadi kepala rumah tangga. Selama ini ada ayat Al-Qur’an berpendapat bahwasanya lelaki itu memimpin wanita baik di ranah masyarakat, ranah organisasi, sampai ke ranah politik, jadi agak keberatan jika perempuan naik sebagai pemimpin. Mengenai konsep gender ini sebenarnya konstruksi sosial bagaimana memahami antara laki-laki dengan perempuan itu disesuaikan, tidak mesti selamanya orang laki-laki itu harus memimpin, sebagai contoh dalam mengendarai mobil sekarang sudah banyak orang perempuan yang mengendarai mobil. Di Arab Saudi itu masih ada orang mengemudi mobil diharamkan perempuan, sekarang sudah mulai orang Arab Saudi naik bahkan ada orang Arab Saudi yang perempuan menerbangkan pesawat”.⁸

Sementara di sisi yang lain Ibu S seorang dosen prodi Pengembangan Masyarakat Islam mengatakan:

“saya melihat tentang konsep gender masih tidak dipahami secara luas, orang-orang menganggap perempuan itu menuntut hak-haknya perempuan, padahal bukan itu. Yang disebut gender adalah keseimbangan perasaan, keseimbangan pelayanan, keseimbangan hak, dan keseimbangan kewajiban laki-laki dan perempuan itu yang sebenarnya yang dimaksud dengan gender. Jadi saya melihat tentang pemahaman ini masih banyak orang yang tidak memahami tentang konsep gender yang sebenarnya. Masih banyak orang yang berpikir bahwa gender itu perempuan yang meminta hak lebih, padahal perempuan tidak menuntut hak lebih. Misalnya ketika perempuan menjadi pemimpin perempuan lebih bisa berpikir lebih luas daripada laki-laki, perempuan lebih jeli ini dan itu, tetapi ada juga orang menentang tidak boleh perempuan menjadi pemimpin, tidak boleh perempuan memegang kekuasaan, tidak boleh perempuan menjadi ketua prodi dan tidak boleh perempuan menjadi rektor. Masih ada yang berpikir sempit seperti itu. Gender masih belum seimbang, hanya beberapa keluarga saja, dan hanya beberapa lembaga yang mengerti tentang keseimbangan gender itu. Konsep gender saja orang tidak tahu apalagi pelaksanaan gender itu”.⁹

Dari dua pendapat diatas diketahui bahwa ada sedikit perbedaan pendapat antar akademisi. Dari dua pendapat di atas juga diketahui bahwa ada

⁸Hasil Wawancara Bersama Bapak F Pada Hari Senin Tanggal 11 Januari 2021 Pada Pukul 16:20 WIB di Darussalam Banda Aceh.

⁹Wawancara Bersama Ibu S Pada Hari Kamis Tanggal 7 Januari 2021 Pada Pukul 14:45 WIB di Darussalam Banda Aceh.

kesalahpahaman masyarakat terhadap konsep gender, dan ini juga mungkin disalahpahami juga oleh kalangan masyarakat termasuk dosen. Padahal sebagai insan akademisi seharusnya dosen tidak lagi salah paham tentang konsep gender, karena konsep gender adalah teori sosiologi modern yang dikembangkan dalam banyak teori-teori. Idealnya dosen memahaminya sebagai perkembangan ilmu pengetahuan.

Sebagai dosen UIN Ar-Raniry pemahaman ke Islaman dosen itu diharapkan menjadi dukungan terhadap pensosialisasian konsep gender yang benar di tengah masyarakat. Tetapi faktanya masih ada dosen yang kurang memahami konsep gender dengan baik. Misalnya ada dosen yang tidak memahami bahwa gender itu adalah konsep yang dibawa oleh barat untuk menghancurkan Islam. Ada juga dosen yang beranggapan bahwa konsep gender itu adalah konsep yang bertentangan dengan Islam. Jadi kondisi di atas itu bertentangan dengan profesi dosen yang sebenarnya harus memahami itu sebagai pengembangan ke ilmunan, karena berkaitan dengan konsep teori sosial.

Maka dalam hal ini peneliti tertarik ingin meneliti Pandangan Dosen Tentang Konsep Gender. Peneliti memilih dosen UIN Ar-Raniry karena dosen UIN Ar-Raniry adalah dosen yang punya latar belakang keilmuan agama. Bagaimana dosen-dosen dengan kalangan keilmuan agama itu lebih memahami konsep gender yang dianggap sesat, yang dianggap ajaran barat, dan penting sekali untuk memahaminya agar bisa memberikan seperti apa sebenarnya pandangan dosen-dosen UIN Ar-Raniry terhadap konsep gender. Jika dosen UIN

Ar-Raniry masih punya pandangan yang salah, bagaimana pembangunan bisa berjalan dengan baik karena akademisi tidak mendukung.

Dari penjelasan di atas penulis tertarik ingin menggali pandangan-pandangan tentang konsep gender yang masih banyak disalahartikan selama ini. Banyak yang mengartikan istilah gender itu hanya perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Sehingga dianggap kodrat, masih banyak juga yang mencurigainya sebagai provokasi dari barat. Maka kemudian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Konsep Gender Dalam Pandangan Dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang konsep gender dalam pandangan dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dosen yang dimaksud adalah dosen yang memiliki latar belakang pendidikan sosial dan keagamaan.

C. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pandangan dosen UIN Ar-Raniry tentang konsep gender?
- b. Bagaimana pandangan dosen tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep gender?

D. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pandangan dosen UIN Ar-Raniry tentang konsep gender.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pandangan dosen UIN Ar-Raniry tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep gender.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian-kajian ilmu sosial khususnya konsep gender di perguruan tinggi.

b. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi basis pengembangan pembangunan gender di perguruan tinggi dan masyarakat.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh Pusat Studi Gender dan Anak untuk meningkatkan pengetahuan tentang gender dalam pembangunan pendidikan perguruan tinggi UIN Ar-Raniry.

F. Penjelasan Istilah

1. Konsep gender

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat, rancangan yang telah dipikirkan.¹⁰ Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti, perencanaan yang matang menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Pada dasarnya konsep merupakan

¹⁰Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 520.

abstraksi dari suatu gambaran ide, atau menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.¹¹ Fungsi dari konsep sangat beragam, akan tetapi pada umumnya konsep memiliki fungsi yaitu mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal, karena sifat konsep sendiri adalah mudah dimengerti, serta mudah dipahami.¹²

Gender merupakan peran dan juga tanggung jawab yang ditujukan baik kepada laki-laki dan juga perempuan sesuai dengan konstruksi sosial. Gender bukan merupakan sebuah kodrat dari tuhan, akan tetapi gender adalah proses dari hasil sosialisasi dalam suatu sejarah yang amat panjang. Pembagian peran yang terjadi di antara laki-laki dan perempuan dapat mengalami sebuah perubahan atau bahkan dapat berubah-ubah atau juga dapat bertukar dari masa ke masa. Sistem kepercayaan tentang gender tersebut didasari terhadap sejumlah keyakinan dan argumen masyarakat terhadap laki-laki yang dianggap maskulin dan perempuan dianggap feminim. Hal tersebut mencakup sikap dan perilaku yang sesuai bagi laki-laki maupun perempuan.¹³

2. Pandangan Dosen

Persepsi adalah suatu hal yang mempengaruhi sikap, dan sikap tersebutlah yang akan menentukan perilaku seseorang. Persepsi juga dapat diartikan sebagai gambaran atau tanggapan yang dimiliki seseorang setelah orang tersebut

¹¹Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 13.

¹²Idtesis.Com, *Pengertian Konsep Menurut Para Ahli*, (Diposting Tanggal 20 Maret 2015). <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli>. Diakses 12 Oktobr 2016.

¹³Ikhlasiah Dalimoenthe, *Sosiologi Gender*, Cet I (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), hlm. 13.

menyerap untuk mengetahui beberapa hal melalui panca indera.¹⁴ Ketika dosen UIN Ar-Raniry melihat gender dengan sudut pandangn mereka masing-masing, makan akan timbul sebuah persepsi dari apa yang mereka lihat. Persepsi yang timbul bisa saja positif ataupun negatif, hal tersebut tergantung bagaimana orang tersebut menyerap apa yang telah mereka lihat.

3. Dosen UIN Ar-Raniry

Dosen adalah seseorang yang diangkat oleh penyelenggara perguruan tinggi berdasarkan pendidikan dan keahliannya yang dimiliki. Dosen memiliki tugas utama mengajar pada perguruan tinggi yang bersangkutan.¹⁵ Begitu juga dengan dosen UIN Ar-Raniry, dosen tersebut sudah menempuh pendidikan terlebih dahulu dan juga memiliki keahlian, sehingga dosen tersebut baru bisa menjadi tenaga pengajar di UIN Ar-Raniry. Selain menjadi tenaga pengajar, dosen juga diharapkan terus melakukan penelitian pada bidang keahliannya dan memberikan bimbingan kepada mahasiswa. Karier seorang dosen tidak hanya menjadi tenaga pengajar saja, tetapi dosen juga bisa mengambil peluang untuk naik jabatan, hal tersebut bisa terjadi asalkan dosen yang bersangkutan memiliki prestasi yang bagus.

¹⁴Sri Susantoso Sabrini Dkk, *Persepsi dan Pengalaman Akademi Dosen Keolahragaan*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2021), hlm. 24.

¹⁵Indra Bastian, *Akuntansi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006), hlm. 30.

G. Siatematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi yang penulis lakukan terdiri beberapa bab, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Penutup.

Bab I Pendahuluan: Pada bab ini berisi tentang mekanisme penelitian, yaitu menguraikan secara berurutan kegiatan yang dilakukan, mulai dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Kepustakaan: Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai penelitian terdahulu yang relevan yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti. Kemudian peneliti juga membahas tentang deskripsi teori. Teori-teori yang dibahas berkaitan dengan judul, yaitu mengenai Konsep Gender Dalam Pandangan Dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

BAB III Metode Penelitian: Pada bab ini peneliti akan membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan kemudian membahas tentang pengecekan dan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Didalam Bab IV ini peneliti akan membahas hasil penelitian yang telah dilakukan dan kemudian membahas tentang apa yang sudah diteliti. Pada bab ini peneliti membahas beberapa poin, yaitu gambaran umum subjek penelitian, pandangan dosen UIN Ar-Raniry tentang pandangan dosen tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep gender, dan pembahasan.

Bab V Penutup: di dalam bab ini peneliti hanya membahas dua poin saja, yaitu membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran yang akan diberikan oleh peneliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sedikit banyak memiliki singgungan dengan penelitian yang sedang dikaji, yaitu sebagai berikut:

Wahyuddin Naro, yang berjudul “Artikulasi Kesetaraan Jender Dalam Pendidikan (Perspektif Islam)”. Masalah yang diangkat adalah bagaimana sesungguhnya kesetaraan jender diartikulasikan dalam aspek pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gender adalah seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu berada, tumbuh dan dibesarkan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dikaji adalah, penelitian terdahulu membahas tentang kesetaraan gender yang diartikulasikan dalam aspek pendidikan Islam. Sedangkan penelitian yang sedang dikaji membahas tentang pandangan umum terkait kesetaraan gender di perguruan tinggi. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dikaji yaitu sama sama membahas tentang kesetaraan gender.¹⁶

¹⁶Wahyuddin Naro, “Artikulasi Kesetaraan Jender Dalam Pendidikan (Perspektif Islam)”, *Jurnal Diskursus Islam*, VOL. .3, No. 2, Agustus 2015, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/1319. Diakses 5 November 2020.

Ifa Chaerunnisyah, yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender di Desa Buku Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat”. Masalah yang diangkat di dalam skripsi ini adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender, dan bagaimana bentuk-bentuk kesetaraan dan ketidaksetaraan gender di Desa Buku Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata gender merupakan kata baru yang di dengar masyarakat di Desa Buku. Masyarakat lebih mengenal kata *sibaliparri* dalam Bahasa Mandar yang merupakan bagian dari gender. Menurut masyarakat di Desa Buku kesetaraan gender sangat bagus diterapkan dalam rumah tangga karena adil dalam pembagian kerja dan musyawarah dalam mengambil keputusan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dikaji adalah, penelitian terdahulu mengkaji tentang persepsi masyarakat di Desa Buku, sedangkan penelitian yang sedang dikaji yaitu tentang persepsi dosen UIN Ar-Raniry. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dikaji adalah sama-sama membahas tentang persepsi gender.¹⁷

Asyhari, yang berjudul “Kesetaraan Gender Menurut Nasaruddin Umar dan Ratna Megawangi”. Masalah yang diangkat di dalam skripsi ini adalah bagaimana konsep kesetaraan gender dalam pemikiran Ratna Megawangi dan Nasaruddin Umar, dan apakah perbedaan dan persamaan konsep kesetaraan

¹⁷Ifa Chaerunnisyah, “Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender di Desa Buku Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Alaudin Makasar, 2016, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1108/>. Diakses 8 November 2020.

gender antara Ratna Megawangi dan Nasaruddin Umar. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kedua tokoh antara Ratna Megawangi dengan Nasaruddin Umar, sama-sama menggunakan perspektif nilai-nilai ke Islamandalam membentuk pemikiran gender mereka. Pemikiran keduanya dipengaruhi oleh faktor pendidikan, perjalanan intelektual dan pendekatan yang digunakan. Jika dilihat dari hasil penelitrian tentu adanya perbedaan, karena penelitian terdahulu mengkaji tentang konsep kesetaraan gender dalam pemikiran Ratna Megawangi dan Nasaruddin Umar, sedangkan penelitian yang sedang dikaji yaitu tentang konsep gender dalam pandangan dosen UIN Ar-Raniry. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dikaji adalah sama-sama untuk mengetahui bagaimana konsep gender.¹⁸

Hayyu Mashvufah, yang berjudul “Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Adapun permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah bagaimana konsep gender dalam perspektif pendidikan Islam, dan adakah relevansi konsep kesetaraan gender dengan pendidikan Islam. Jenis penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan persamaan antara mahluk laki-laki. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dikaji adalah, penelitian terdahulu mengkaji tentang konsep gender dalam perspektif pendidikan Islam agar kemudian dapat dijadikan acuan dalam menerapkan pendidikan yang sensitif terhadap gender. Sementara

¹⁸Asyhari, “Kesetaraan Gender Menurut Nasaruddin Umar dan Ratna Ratna Megawangi”, *Skripsi*, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, <https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/3950/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTA%20KA.pdf>. Diakses 16 Januari 2022.

penelitian yang sedang dikaji yaitu mengkaji tentang konsep gender dalam pandangan dosen di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dikaji adalah sama sama mengkaji tentang konsep gender.¹⁹

Siti Aminah dkk dalam jurnal “Pengaruh Faktor Gender Terhadap Kinerja Dosen dan Pengaruh Tinggi Swasta Di Kota Semarang”. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kinerja dosen wanita dan untuk mengetahui pengaruh faktor gender terhadap kinerja dosen. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear sederhana. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa gender memiliki peran yang signifikan terhadap kinerja dosen, dan kinerja dosen pria lebih rendah dibandingkan dengan dosen wanita. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu membahas bagaimana pengaruh faktor gender terhadap kinerja dosen sedangkan penelitian yang diteliti membahas tentang bagaimana pandangan dosen tentang faktor yang mempengaruhi konsep gender. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti yang sedang diteliti adalah sama-sama membahas tentang gender di perguruan tinggi.²⁰

Hani’ah dalam jurnal “Perbedaan Peran Gender Dalam Pandangan Dosen dan Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura”. Tujuan Penelitian adalah pendeskripsian perbedaan peran gender dalam Pandangan Civitas Akademika, yaitu dosen dan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. Metode yang

¹⁹Hayyu Mushvufah, “Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020, <http://repository.radenintan.ac.id/10053/1/PERPUS%20PUSAT.pdf>. Diakses 18 Januari 2022.

²⁰Siti Aminah Dkk, “Pengaruh Faktor Gender Terhadap Kinerja Dosen dan Pengaruh Tinggi Swasta Di Kota Semarang”, *Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen*, VOL. 31, NO. 1, Januari 2016, <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/fe/article/view/283>. Diakses 18 Januari 2022.

digunakan adalah Kuantitatif pendekatan Deskriptif. Hasil penelitian memberikan gambaran adanya kecenderungan mayoritas responden (Dosen dan Mahasiswa UTM) memiliki persepsi yang sama bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara untuk memperoleh pendidikan diperguruan tinggi. Namun dalam hal kehidupan sosial kemasyarakatan, sebagian besar berpandangan bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah membahas peran gender sedangkan yang sedang dikaji membahas tentang konsep gender. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengkaji bagaimana pandangan dosen.²¹

B. Kerangka Teori

Ada dua teori besar yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori konsep gender dan teori pandangan atau persepsi. Pada teori konsep gender ini akan berguna bagi peneliti untuk mendalami isu gender sebagai fokus yang akan ditawarkan untuk dinilai oleh dosen. Apakah konsep gender yang dipahami oleh dosen itu sesuai dengan teori yang sebenarnya atau tidak. Kedua adalah teori tentang persepsi, ini khususnya digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui tentang faktor-faktor apa saja secara teori yang mempengaruhi persepsi manusia, termasuk persepsi dosen tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep gender.

Untuk lebi jelas akan diuraikan sebagai berikut:

²¹Hani'ah, "Perbedaan Peran Gender Dalam Pandangan Dosen dan Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura", *Jurnal Pamator*, VOL. 4, NO. 2, Oktober 2011, <https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/2455>. Diakses 18 Januari 2022.

1. Konsep Gender

Secara terminologis, kata “gender” merupakan kata serapan yang diambil dari Bahasa Inggris yang berarti “jenis kelamin”.²² Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata ini belum ditemukan meskipun secara Bahasa sudah biasa digunakan baik menggunakan kata gender ataupun jender, dalam glosarium disebut sebagai *sex* dan gender.²³ Pada dasarnya, *sex* dan gender mengandung makna yang berbeda, *sex* mengacu pada perbedaan secara biologis dan fisiologis antara laki-laki dan perempuan yang dilihat secara anatomis dan reproduksi. Sedangkan gender mengacu pada perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam suatu tingkah laku sosial dan kultur budaya yang dikonstruksi.²⁴ Istilah *sex* (jenis kelamin) lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologis seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya. Sementara gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non biologis lainnya.²⁵

Kelamin (*sex*) berlainan dengan dengan gender yang merupakan elaborasi sosial dari sifat biologis. Gender membentuk sifat biologis, yang sebelumnya bersifat alami, kemudian melebih-lebihkannya, dan akhirnya menempatkannya pada posisi yang sama sekali tidak relevan. Contohnya, sama sekali tidak ada

²²Peter Salim, *Advanced English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Pers, 1993), hlm. 348.

²³Mahasiswa Program Pasca Sarjana, *Isu-isu Gender Kontemporer Dalam Hukum Keluarga*, (Malang: UIN Maliki Press (Anggota IKAPI), 2010), hlm. 3.

²⁴Elfi Munawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: TERAS, 2019) hlm. 1-2.

²⁵*Ibid*, hlm. 3.

alasan biologis mengapa perempuan harus gemulai dan laki-laki harus kekar, atau mengapa perempuan harus memakai lipstik dan laki-laki tidak. Walau demikian, batas bahwa kelamin bersifat biologi dan gender bersifat sosial terlalu samar.²⁶

Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller, untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada definisi yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Ann Okly adalah salah satu orang yang berjasa dalam ilmu sosial mengartikan istilah gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia itu sendiri.²⁷

Menurut Mansour Fakih, perbedaan jenis kelamin ada yang bersifat kodrati oleh karna itu tidak dapat diubah, dan ada juga yang bersifat konstruksi budaya yang bisa berubah-ubah menurut waktu dan tempat. Perbedaan jenis kelamin secara biologis dikategorikan sebagai seks, sedangkan jenis kelamin secara budaya inilah yang dikenal dengan istilah gender.²⁸

Setiap masyarakat, memang tuntutan akan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh laki-laki dan perempuan tidaklah selalu sama. Tergantung dari berbagai faktor seperti lingkungan budaya, tingkatan sosial ekonomi, agama, usia dan lain sebagainya. Dari faktor tersebut akan menentukan derajat perbedaan sifat antara

²⁶ Sugi Hastuti, Itsna Hadi Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 5.

²⁷ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 3.

²⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm, 7-8.

laki-laki dan perempuan. Hal tersebutlah yang menyebabkan terjadinya pangkal tolak munculnya konsep gender.²⁹

Gender menurut Hilary M. Lips sebagaimana dikutip oleh Mufidah, adalah sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Misalnya, perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lembut, ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat itu dapat terjadi dari waktu dan dari tempat ke tempat lain.³⁰

Konsep gender pada dasarnya merupakan laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan peran, fungsi, relasi antara kedua jenis kelamin. Baik di dalam ranah kehidupan domestic maupun didalam ranah publik. Sebenarnya konsep gender ini perlu disambut dengan baik, asalkan penerapannya tidak bertentangan dengan syariat Islam, dan juga tidak bertentangan dengan tatacara nilai sosial kehidupan yang berlaku di Indonesia.

Terdapat dua teori peran yang bisa digunakan untuk melihat peran laki-laki dan perempuan. Peran yang dimaksud dalam konteks ini adalah peran sosial yang dikonstruksi oleh masyarakat. Dua teori yang dimaksud adalah teori *nature* dan teori *nurture*. Teori *nature* (kelemahan sebagai kodrat perempuan) teori *nature* merupakan teori yang mengandaikan bahwa peran laki-laki dan perempuan merupakan peran yang telah digariskan oleh alam. Teori *nurture* (laki-laki dan

²⁹Departemen Agama, Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama, *Keadilan dan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*, 2001, hlm. 54.

³⁰Mufidah, *Paradigm Gender*, (Malang: Bayung Media Publising, 2004), hlm. 4.

perempuan dalam konstruksi sosial). Pendefinisian laki-laki yang dilakukan oleh masyarakat patriarkhi, sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari tiga konsep metafisika, yakni: identitas, dikhotomi dan kodrat. Identitas merupakan konsep pemikiran klasik yang selalu mencari kesejatian pada yang identik. Segala ssuatu harus memiliki identitas, memiliki kategorisasi dan terumuskan secara jelas.

Berbicara tentang peran laki-laki dan perempuan, terutama yang terikat dalam perkawinan, sesungguhnya bisa dibedakan dari dua teori peran laki-laki dan perempuan yang berlawanan, yaitu teori *nature* dan teori *nurture*. Jika teori *nature* mengatakan bahwa perbedaan peran gender bersumber dari perbedaan seks atau biologis laki-laki dan perempuan, maka teori *nurture* fokus pada perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan, bukan merupakan konsekuensi dari perbedaan biologis yang kodrati, namun lebih sebagai hasil konstruksi manusia yang dipengaruhi oleh kondisi sosial kultural yang melingkupinya.³¹

Bagi sebagaian masyarakat khususnya di Indonesia kata gender masih diasumsikan sebagai segala persoalan yang identik dengan perempuan. Kata seks dan gender bahkan sering kali tidak adanya pembatasan istilah. Kesalahan dalam memahami dua kata tersebut dapat menimbulkan multi tafsir, sehingga pemahaman tentang konsep gender ini menjadi bias.³²

Pembahasan tentang gender sering sekali mengakibatkan suasana yang kurang nyaman, bahkan juga menimbulkan konfontatif. Baik di ruang lingkup

³¹Agus Purnomo, Teori Peran Laki-Laki dan Perempuan, *Jurnal UIN Malang*, VOL. 1, NO. 2, 2006. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/egalita/article/view/1920/pdf>. Diakses 17 Januari 2022.

³²*Ibid.*, hlm. 2-4.

perempuan saja, ataupun di dalam ruang lingkup yang juga melibatkan laki-laki. Hal ini karena gender dianggap sesuatu yang barat.³³ Bahkan juga sering terjadi pandangan yang salah antara konsep seks dan konsep gender. Ketika membahas tentang gender ini masih sering sekali di kait-kaitkan dengan perempuan. Hal tersebut masih disalah pahami sampai saat ini, baik itu laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu persoalan gender ini permasalahan bersama laki-laki dan perempuan.

Kesalahpahaman atau kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap kedua istilah yang secara konseptual maupun implikasinya sangat berbeda ini, bisa di sebabkan oleh beberapa hal. Yang pertama, istilah gender tergolong Bahasa asing. Kedua, fenomena dan problem gender dianggap sebagai suatu problem yang tidak disini, tetapi di tempat lain. Padahal sebenarnya fenomena gender terdapat di sekitar kita, baik fenomena keadilan maupun ketidakadilan gender. Ketiga, tidak adanya sensitivitas, baik itu pada laki-laki maupun perempuan. Keempat, rendahnya daya asertifitas terhadap persoalan gender yang mengakibatkan perempuan terutama, merasa kurang mampu menyuarakan permasalahannya.³⁴

Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan di tempatkan pada posisi yang sama, juga laki-laki dan perempuan memiliki hak-hak dasar dan kewajiban yang sama sebagai hamba Allah. Laki-laki wajib sholat lima waktu, perempuan juga demikian. Laki-laki wajib berpuasa,

³³ Umi Sumbulah, *Spektrum Gender Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*, Cet I (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 4.

³⁴ Umi Sumbulah, *Spektrum Gender Kilas Inklus Gender di Perguruan Tinggi*, Cet I (Malang: UIN-Malang Pres, 2008), hlm. 4.

perempuan juga mempunyai kewajiban yang sama. Yang membedakan laki-laki dan perempuan tersebut hanyalah ketaqwaannya di hadapan Allah.³⁵

Al-Qur'an juga mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut bukanlah yang menguntungkan sebelah pihak ataupun sebaliknya. Perbedaan tersebut untuk menyokong misi pokok Al-Qur'an, yaitu terciptanya hubungan harmonis yang didasari rasa kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) di lingkungan keluarga. Islam sendiri juga menempatkan perempuan dengan posisi yang sama dengan laki-laki.³⁶

Posisi perempuan dalam pandangan Islam seringkali terdapat tuduhan yang menganggap bahwa Islam diskriminasi perempuan. Dimana perempuan dianggap tidak memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki, kemudian perempuan tidak bisa menentukan jalan hidupnya bahkan disebut selalu mengikuti laki-laki. Tuduhan-tuduhan seperti inilah yang mendasari untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam lagi.

Di dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 71 yang memiliki arti "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka ta'at pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

³⁵Mufidah, *Isu-isu Gender Kontemporer dalam Keluarga*, Cet I (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 11

³⁶Departemen Agama RI, Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama, *Keadilan dan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*, 2001, hlm. 73.

Ayat tersebut menekankan pandangan Islam terhadap kaum perempuan dan kaum laki-laki. Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Baik dalam mendapatkan hak maupun dalam menunaikan kewajiban, bahkan kaum perempuan dijadikan partner kaum laki-laki dalam beramar ma'ruf nahi mungkar, yang mencakup pekerjaan atau aktifitas yang sangat luas.³⁷

Keadilan gender secara fundamental bertujuan untuk menghilangkan dominasi itu sendiri, siapapun pelakunya, apakah perempuan ataupun laki-laki, di dalam rumah tangga maupun masyarakat. Keadilan gender menonjolkan pentingnya kesetaraan. Sasarannya adalah hubungan yang berkeadilan. Keadilan yang terpenuhinya hak bagi yang memilikinya secara sah. Siapapun yang menunaikan kewajiban atau hak yang lebih besar, dialah yang memiliki hak lebih dibanding dengan yang lain.³⁸ Dengan demikian, keadilan gender merupakan suatu proses untuk menjadi adil terhadap laki-laki dan perempuan.³⁹

Perbedaan kodrat antara laki-laki dan perempuan seharusnya menuntun manusia kepada kesadaran bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dan dengan bekal perbedaan itu keduanya diharapkan dapat saling membantu, saling mengasihi dan saling melengkapi satu sama lain. Karena itu keduanya

³⁷Tanwir, Kajian Tentang Eksistensi Gender Dalam Perspektif Islam, Jurnal Al-Maiyyah, VOL. 10 No. 2, Juli-Desember 2017, file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/505-Article%20Text-718-1-10-20180305.pdf. Diakses 18 Januari 2022.

³⁸Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? : Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan, 1999) hlm. 43.

³⁹Elfi Munawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hlm. 32.

harus bekerja sama, sehingga terwujud masyarakat yang damai menuju kepada kehidupan abadi di akhirat nanti.⁴⁰

Mansour Fakih mengemukakan ada beberapa ketidakadilan gender yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat, yaitu:

a. Marginalisasi Perempuan

Proses marginalisasi ini banyak yang mengakibatkan kemiskinan di dalam masyarakat dan negara yang menimpa laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian seperti pengusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Marginalisasi perempuan biasanya terjadi di tempat pekerjaan, di dalam rumah tangga dan bahkan di dalam masyarakat atau kultur dan negara.

b. Perempuan pada Subordinasi

Subordinasi terjadi karena adanya anggapan bahwa perempuan itu rasional atau emosional sehingga perempuan tidak dapat tampil sebagai pemimpin. Subordinasi ini berkaitan pada munculnya sikap yang tidak penting. Subordinasi pada perempuan dapat menjadi dalam segala macam bentuk dan dari tempat dan waktu yang sifatnya tendisional (tidak tentu).⁴¹

c. Stereotip pada Perempuan

⁴⁰Siti Musda Mulia Dkk, *Keadilan Kesetaraan Gender: Perspektif Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender: 2001), hlm. 6.

⁴¹Mansor Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 15.

Stereotip yang menjadi masalah adalah ketika stereotip tersebut dinilai merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu stereotip jenis ini adalah yang bersumber pada pandangan gender, dimana banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu. Umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan yang diletakan pada mereka, misalnya pelemban negatif yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek dapat memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip ini.

d. Kekerasan terhadap Perempuan

Secara umum, kekerasan adalah sebuah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu itu disebabkan oleh anggapan gender. Misalnya beberapa tindakan yang termasuk kekerasan dalam perempuan, kekerasan dalam bentuk pornografi, jenis kelamin ini termasuk kekerasan nonfisik yakni pelecehan terhadap kaum perempuan dimana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan perseorangan.⁴²

e. Beban Ganda pada Perempuan

Beban ganda terjadi karena adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga. Hal ini berakibat bahwa semua pekerjaan domestik

⁴²*Ibid.*, hlm. 17-19.

rumaha tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Di kalangan keluarga miskin, beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih jika perempuan tersebut harus bekerja maka ia memikul beban kerja ganda.⁴³

2. Konsep Pandangan atau persepsi

Konsep pandangan adalah hasil dari perbuatan memandang, memperhatikan, melihat, dan lain sebagainya.⁴⁴ Cara berfikir seseorang yang menurutnya benar, tatapan mata pada seseorang, dan pada sesuatu yang berada di hadapan seseorang juga bisa diartikan sebagai pandangan. Setiap orang pasti memiliki pandangan atau pendapatnya masing-masing dalam melihat sesuatu. Perbedaan pandangan atau pendapat tentu saja akan dilanjutkan dengan sebuah respon yang berbeda-beda. Pandangan itulah yang kemudian disebut sebagai sebuah persepsi.

Menurut Sugihartono persepsi adalah kemampuan panca indera dalam menerjemahkan sesuatu yang menghasilkan sebuah jawaban atau proses untuk menerjemahkan jawaban yang masuk kedalam alat indera manusia. Dalam sebuah persepsi, manusia memiliki perbedaan sudut pandang terhadap apa yang dirasakan. Kemudian mempersepsikan sesuatu itu baik atau tidak baik, dan kemudian akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 21.

⁴⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online <https://kbbi.web.id/pandangan>. Diakses pada tanggal 10 September 2021.

Menurut Toha, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang itu ada dua: Yang pertama adalah faktor internal, yaitu mencakup perasaan, sikap dan karakteristik individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan, juga minat, dan motivasi. Yang kedua adalah faktor eksternal, faktor eksternal mencakup latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.⁴⁵

Agar persepsi itu positif, maka pancaindera harus sangat peka terhadap rangsangan sekeliling. Semakin sensitif suatu pancaindera maka semakin dapat orang memilah arti dari bermacam-macam hal. Tidak hanya indera yang harus berfungsi dengan baik, tetapi arti yang benar harus dihubungkan dengan penginderaan sehingga persepsi yang tidak benar dapat dihindari.

Persepsi dipengaruhi oleh pengalaman yang terjadi sekarang dan pengalaman masa lampau, dan juga dipengaruhi oleh sikap individu pada waktu itu. Seseorang cenderung untuk mempercayai sesuatu sesuai dengan pemahannya mengenai situasi tersebut. Setiap individu itu melihat dunia dengan caranya masing-masing. Persepsi setiap individu yang seperti itulah yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku setiap individu.⁴⁶

⁴⁵Hadi Suprpto Arifin dkk, Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang, *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, VOL. 21, NO. 1, Juni 2017, <https://media.neliti.com/media/publications/123770-ID-none.pdf>. Diakses 1 Oktober 2021.

⁴⁶Karwono dan Heni, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 36-37.

Begitu jugan dengan dosen atau akademisi di lingkungan UIN Ar-Raniry, mereka melihat gender itu dengan sudut pandang mereka masing-masing. Dosen A dengan dosen B tidak mungkin memiliki pandangan yang sama terhadap gender. Seandainya memiliki persamaan pasti persamaan sudut pandang tersebut tidak sepenuhnya sama, karena mereka memiliki latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda. Sehingga persepsi tentang gender memiliki sudut pandang yang berbeda juga.

Ketika kita memiliki pandangan terhadap sesuatu, maka kita akan memberikan sebuah pendapat dari apa yang kita lihat. Pendapat adalah suatu pernyataan mengenai masalah. Biasanya pendapat menyangkut masalah yang sedang diperdebatkan atau sudut pandang yang saling bertentangan. Jadi pendapat tidak akan ada jika tidak ada pertentangan, dan pertentangan itu harus dikemukakan. Pendapat itu sendiri mempunyai dua unsur, yaitu sebuah pernyataan dan mengenai masalah yang bertentangan.⁴⁷ Sebagai contoh: ketika melihat saudara perempuan pulang larut malam, maka kita akan mengatakan “sebaiknya kamu pulang sebelum larut malam”. Itu adalah salah satu contoh pendapat yang timbul ketika kita memiliki pandangan terhadap sesuatu.

Aspek-aspek persepsi terbagai menjadi tiga komponen yaitu: pertama komponen kognitif, komponen yang tersusun atas dasar sebuah pengetahuan atau informasi yang dimiliki setiap individu tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan tersebut kemudian akan membentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut. Kedua komponen efektif, yaitu rasa senang dan tidak senang

⁴⁷Helena Olil dkk, *Opini Publik*, (Jakarta: PT Indeks, 2007), hlm. 27.

berhubungan dengan komponen efektif. Sehingga sifatnya evaluative yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan. Ketiga komponen konatif, yaitu kesiapan individu untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan objek sikapnya.

Apabila seseorang memiliki sikap yang positif terhadap suatu objek, maka orang tersebut akan siap menolong, memperhatikan, dan berbuat sesuatu yang menguntungkan objek tersebut. Begitu juga sebaliknya apabila seseorang tersebut memiliki sikap yang negatif terhadap suatu objek, maka ia akan mengecam, mencaci, menyerang, dan juga akan membinasakan objek tersebut.⁴⁸

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa dari suatu pengalaman atau kejadian yang terjadi akan sangat mempengaruhi sebuah persepsi. Kemudian persepsi tersebut yang akan mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan berperilaku terhadap sesuatu yang ada di lingkungannya.

⁴⁸Humrah, Persepsi Masyarakat Desa Teluk Payo Terhadap Acara Wartawan Sumsel Di TVRI, *Skripsi*, (Jurusan Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan atau kenyataan dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks-teks atau dokumen-dokumen tertulis atau terekam.⁴⁹ Jenis penelitian kualitatif ini adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat ilmiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturistik dan mendasar serta tidak bisa dilakukan dilaboratorium melainkan harus terjun dilapangan.⁵⁰ Peneliti menggunakan variabel teknik penelitian yang relevan seperti penggunaan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, ketiga variabel tersebut sangat signifikan untuk mengetahui keutuhan kajian tentang konsep gender.

Penelitian kualitatif juga suatu pendekatan ilmiah yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan analisis data yang relevan yang diperoleh. Pendekatan sebagaimana dikutip oleh Sukardi adalah “sebuah pendekatan peneltian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya”. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang

⁴⁹Nasir Budiman dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* Cet: I (Banda Aceh: Ar-raniry, 2004), hlm. 23.

⁵⁰Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hlm. 159.

mengandalkan pengamatan, wawancara dan dokumentasi pada objek penelitian sehingga dihasilkan data yang mengembangkan secara rinci.⁵¹

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan adalah kunci dalam melakukan penelitian. Kehadiran peneliti dalam konteks penelitian sangat penting, hanya dengan kehadiran secara langsung peneliti dapat melihat dan menangkap langsung arti yang sebenarnya, karena kehadiran peneliti tidak dapat diwakilkan.⁵²

Berdasarkan hal tersebut peneliti dituntut peka dan responsif terhadap kondisi dan keadaan lapangan. Peneliti juga harus menyesuaikan diri di lapangan dan ditempat lain. Dengan demikian, peneliti harus terlibat langsung untuk mengetahui keutuhan kajian tentang konsep gender yang akan diteliti. Sehingga peneliti dapat mengumpulkan data yang diperlukan dalam proses penelitian yang akan dilakukan di kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

C. Setingan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, untuk mengumpulkan data ditentukan oleh informan yang akan memberikan informasi mengenai masalah yang diteliti. Informan penelitian adalah orang yang diwawancarai yang diminta informasi oleh

⁵¹Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 157.

⁵²Umrati dan Hengki Wujaya, *Analisis Data Kualitatif teori konsep Dalam Penelitian Kehidupan*, (Makassar: Sekolah Umrati Theologia Jaffray, 2020), hlm. 31.

pewawancara.⁵³ Penelitian ini dilakukan di kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Konsep Gender Dalam Pandangan Dosen UIN Ar-Raniry.

D. Sumber Data

Sumber data menurut Suharsimi Arikunto, yang dikutip oleh Johni Dimiyati, menjelaskan bahwa secara garis besar sumber data penelitian dibedakan menjadi dua macam yakni:

- a. Data primer, ialah sumber data pertama dari subjek atau objek penelitian, data penelitian langsung diambil. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah hasil wawancara, dan observasi terhadap dosen-dosen UIN Ar-Raniry.
- b. Data sekunder, ialah sumber data yang bisa diambil dari mana saja yang bisa memberikan tambahan data, guna melengkapi kekurangan data dari yang diperoleh melalui sumber data primer.⁵⁴ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, karya-karya dosen, dan juga hasil penulisan opini-opini dosen.

⁵³Burhan Bung, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Publik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 111.

⁵⁴Johni Dimiyanti, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 40.

E. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Teknik pengumpulan data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan oleh peneliti, adapun cara memperoleh data primer adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu tindakan penelitian dengan cara mengamati, mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencatat, memotret, menganalisa fenomena tersebut guna menemukan data analitis, juga mengobservasi sikap, perilaku dosen yang diwawancarai. Metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang akan diteliti.⁵⁵ Adapun observasi dalam penelitian selama wawancara untuk memadai respon dosen UIN dan elemen masyarakat.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan (*face to face*) dengan maksud dan tujuan tertentu.⁵⁶ Percakapan yang dilakukan dalam wawancara dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu antara peneliti dan narasumber, peneliti

⁵⁵Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), hlm. 173.

⁵⁶Lexi j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: 1982), hlm. 186.

memberikan beberapa pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Wawancaraini dilakukan secara mendalam dengan mengacu kepada pedoman wawancara yang berkaitan dengan tema yang diangkat dalam penelitian. Wawancara dilakukan bersama dengan dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

b. Teknik Pengambilan sampel

Dalam mengambil sampel ini peneliti menentukan beberapa kriteria yang akan menjadi subyek penelitian ini yaitu:

- 1) Menjadi dosen tetap di UIN Ar-Raniry, karena penelitian ini terkait dengan dosen yang memiliki latar belakang keilmuan agama.
- 2) Sudah menjadi dosen minimal 5 Tahun, karena dosen tersebut memiliki pengalaman lebih.
- 3) Yang memiliki gelar Sarjana Sosial atau keagamaan.

Pentingnya pendapat akademisi terkait dengan konsep gender, karena dengan adanya pemahaman dosen terkait dengan konsep gender itu bisa menjadi dukungan terhadap pensosialisasian terkait dengan konsep gender yang benar di tengah masyarakat.

F. Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif mengharuskan peneliti bersifat cermat dan tekun. Peneliti harus fokus pada tujuan penelitian dan pengumpulan data yang dibutuhkan.⁵⁷ Setelah itu peneliti masuk ke tahap selanjutnya dalam penelitian yaitu melakukan analisis data, dengan menggunakan metode ini peneliti lebih banyak membutuhkan waktu untuk melakukan pertemuan bersama subjek penelitian. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif sering dilakukan pada tahap pengumpulan data. Bahkan terkadang peneliti perlu melakukan analisis data pada setiap data yang ditemukannya dan menarik kesimpulan sementara atas data tersebut.⁵⁸ Data kualitatif berbentuk deskriptif, berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku seseorang yang dapat diamati. Data kualitatif dapat dipilah menjadi hasil pengamatan, hasil pembicaraan dan bahan tertulis.⁵⁹

Untuk memudahkan peneliti melakukan analisis data, peneliti akan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data yaitu kegiatan merangkum, memilah-milah hal pokok, membuang data yang tidak penting dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.⁶⁰ Dengan demikian data yang telah direduksi lebih mudah untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, dan juga dapat memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data-data selanjutnya.

⁵⁷Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Andi, (Yogyakarta: 2004), hlm. 155.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm, 128.

⁵⁹Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif*, Raja Grafindo, (Jakarta: 2005), hlm. 37.

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 339.

2. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan) matriks, grafik, jaringan dan bagan.
3. Penarikan kesimpulan, Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif.⁶¹ Penarikan kesimpulan adalah hasil dari analisis yang dapat dipergunakan untuk mengambil suatu tindakan yang lebih jelas dan rinci.

G. Pengecekan dan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada tiga kriteria yaitu: Kredibilitas (*Credibility*), Ketergantungan (*Dependability*), Kepastian (*Confirmability*).

1. Kredibilitas data perlu dilakukan untuk membuktikan peristiwa-peristiwa yang diamati oleh peneliti benar-benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan.
2. Ketergantungan atau dependabilitas dilakukan untuk menilai proses yang dilakukan selama penelitian yang merupakan laporan hasil penelitian. Untuk itu diperlukan dependent auditor atau pembimbing yang mengaudit seluruh akvitas peneliti dalam melakukan penelitiannya.

⁶¹Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Kehidupan*, (Makasar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2020), hlm. 120.

3. Kepastian atau komfirmabilitas diperlukan untuk mengetahui keobjektifan data yang diperoleh objektif atau tidak. Hal ini bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan temuan seseorang.⁶²



⁶²Charles Soetyono Iskandar, *Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Berbasis Technopreneurship*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 28.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Sekilas Tentang UIN Ar-Raniry

Universitas Negeri Islam Ar-Raniry yang sering di singkat menjadi UIN Ar-Raniry ini terletak di Banda Aceh, Provinsi Aceh. Lebih jelasnya lagi beralamat pada Jln. Syeikh Abdul Rauf, Darussalam Banda Aceh, dengan kode pos 23111. UIN Ar-Raniry lebih kurang memiliki luas tanah sebesar 50 Ha.⁶³

UIN Ar-Raniry adalah singkatan dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Sebelum berubah nama menjadi Universitas, sebelum nya UIN Ar-Raniry adalah Institus Agama Islam Negeri, yang sering disebut IAIN. Selain itu kata Ar-raniry yang dikaitkan dengan IAIN Banda Aceh adalah nama dari seorang ulama besar dan orang yang sangat berpengaruh pada masa Sultan Iskandar Tsani (memerintah pada tahun (16 37-1641). Nama lengkap ulama tersebut Syeikh Nuruddin Ar-Raniry yang berasal dari Ranir (yang sekarang Rander) di Gujarat, India. Beliau telah memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam pengembangan pemikiran Islam di Asia Tenggara khususnya di Aceh.

Awal lahirnya IAIN Ar-Raniry dengan berdirinya Fakultas Syariah pada tahun 1960 dan diikuti dengan berdirinya Fakultas Tarbiyah pada tahun 1962 sebagai cabang dari IAIN Sunan Kalidjaga Yogyakarta. Pada tahun 1962 juga di dirikannya Fakultas Ushuluddin sebagai Fakultas Swasta di Banda Aceh. Setelah

⁶³https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Islam_Negeri_Ar-Raniry. Diakses Pada Tanggal 25 November 2021, Pukul 16:45 WIB.

beberapa tahun kemudian menjadi cabang dari IAIN Yogyakarta Fakultas Syariah, Tarbiyah, dan Ushuluddin berinduk ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama enam bulan. Dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 1963 IAIN Ar-Raniry resmi berdiri dan diresmikan oleh Menteri Agama K.H Saifuddin Zuhri.

Pada tanggal 5 Oktober 2013 IAIN genab berumur 50 tahun, tahun ini biasanya di sebut sebagai tahun emas. Bertepatan dengan tahun tersebut juga perguruan tinggi ini berubah nama dari Institut menjadi Universitas melalui PERPRES No. 64 tahun 2013 yang dikeluarkan dan mulai berlaku pada tanggal 1 Oktober 2013 dengan nama UIN Ar-Raniry.

Dewasa ini UIN Ar-Raniry memiliki sembilan Fakultas, diantaranya Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Fakultas Adab dan Humaniora, selanjutnya ada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Sosial dan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Sains dan Teknologi, dan yang terakhir adalah Fakultas Ilmu Psikologi. UIN Ar-Raniry juga memiliki satu Program Pascasarjana.

2. Visi dan Misi UIN Ar-Raniry

Visi Universitas Islam Negeri Ar-Ranir Banda Aceh adalah menjadikan Universitas yang unggul dalam pengembangan dan pengintegrasian ilmu keIslaman, sains, teknologi dan juga seni. Misi UIN Ar-Raniry yaitu melahirkan sarjana yang mempunyai kemampuan di dalam akademik, profesi atau vokasi yang kopetitif. Juga beriontasi pada masa depan dan berakhlak mulia. Visi

selanjutnya yaitu mengembangkan sebuah gradisi riset yang multidisipliner dan integrative berbasis syariat Islam, dan yang terakhir visi UIN Ar-Raniry adalah mengimplementasika ilmu untuk membangun masyarakat madani yang beriman, berilmu juga beramal.

3. Jumlah Dosen UIN Ar-Raniry

Tabel 1.2 Dosen Tetap Institusi

Pendidikan	Gelar Akademik					Total
	Guru besar	Lektor kepala	Lektor	Asisten Ahli	Tenaga Pengajar	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
S-3/Sp-2	18	73	53	3	2	149
S-2/Sp-1	0	51	171	138	55	415
Profesi/S-1/D-IV	0	0	0	0	0	0
Total	18	124	224	141	57	564

Sumber: Profil UIN Ar-Raniry 2021

Dari table diatas dapat kita lihat bahwa jumlah dosen tetap UIN Ar-Raniry sebanyak 564 orang. Yang memiliki pendidikan S-2/Sp-1 dan S-3/Sp-2. Belum ada dosen yang memiliki profesi S-1/D-IV yang menjadi dosen tetap institusi di UIN Ar-Raniry.

Table 1.3 Dosen Tidak Tetap Institusi:

Pendidikan	Gelar Akademik					Total
	Guru besar	Lektor kepala	Lektor	Asisten Ahli	Tenaga Pengajar	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
S-3/Sp-2	0	4	0	0	0	4
S2/Sp-1	0	2	3	0	45	50
Profesi S-1-D-IV	0	0	0	0	0	0
Total	0	6	3	0	45	54

Sumber: Profil UIN Ar-Raniry

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa total dosen tidak tetap institusi UIN Ar-Raniry sebanyak 54 orang. Dosen yang memiliki pendidikan S-3/Sp-2 sebanyak 4 orang, S-2/Sp1 sebanyak 50 orang, dan profesi S-1/D-IV berjumlah 0.

Table 1.4 Tenaga Kependidikan:

No	Jenis Tenaga Kependidikan	S3	S2	S1	D4	D3	D2	D1	SMA/SMK	Jumlah	*Sertifikasi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	Pustakawan	0	5	17	0	3			0	25	0
2	Laboran / Teknisi / Analis / Operator / Programmer	0	11	35	0	8			5	59	46
3	Administrasi	2	32	147	0	11			32	224	0
4	Lainnya	0	36	73	0	13			82	204	0
Jumlah		2	84	272	0	35	0	0	119	512	

Sumber: Profil UIN Ar-Raniry

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa jumlah tenaga kependidikan UIN Ar-Raniry sebanyak 512. *Pertama* pustakawan sebanyak 25 orang, dengan gelar S2

berjumlah 5 orang, S1 berjumlah 17 orang, dan D3 berjumlah 3 orang. *Kedua* laboratorium/teknisi/analisis/operator/programmer berjumlah sebanyak 59, dengan gelar S2 berjumlah 11 orang, S1 berjumlah 35 orang, D3 berjumlah 8 orang dan SMA/SMK berjumlah 5 orang. *Ketiga* kemudian administrasi memiliki jumlah sebanyak 224 orang, dengan gelar S3 berjumlah 2 orang, S2 berjumlah 32 orang, S1 berjumlah 147 orang, D3 berjumlah 11 orang dan SMA/SMK berjumlah 32 orang. *Keempat* lainnya memiliki jumlah sebanyak 204 orang, S2 berjumlah 36 orang, S1 berjumlah 73 orang, D3 berjumlah 13 orang, dan SMA/SMK berjumlah 82 orang.⁶⁴

Demikian sekilas tentang UIN Ar-Raniry sebagai lembaga dimana dosen-dosen yang menjadi subjek penelitian ini bekerja. Bahwa secara umum dosen UIN Ar-Raniry berjumlah 564 orang. Dengan sebagian besarnya S2, hanya sebagian kecil S3. Namun data yang tersedia tidak melampirkan jumlah dosen berdasarkan jenis kelamin. Sehingga sulit menyajikan data secara terpilah dalam skripsi ini.

B. Pandangan Dosen UIN Ar-Raniry Tentang Konsep Gender

Peneliti melakukan wawancara langsung terhadap beberapa dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Hasil observasi yang dilakukan adalah dengan memilih beberapa dosen dari beberapa Fakultas atau jurusan. Ada dosen yang dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan terakhir adalah dosen dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu

⁶⁴Profil UIN Ar-Raniry <http://uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah#>. Diakses Pada Tanggal 30 November 2021.

Pemerintahan. Dari beberapa dosen yang diwawancarai terdiri dari empat dosen laki-laki dan tiga dosen perempuan.

Table 1.5 Dosen Dari Beberapa Prodi Yang Menjadi Narasumber Penelitian:

Fakultas	Prodi	Jumlah Dosen	Jumlah Narasumber
FDK	PMI	6	1
	KESOS	6	1
FSH	HK	19	2
	PM	13	1
FUF	SA	9	1
FISIP	IPOL	9	1
			7

Sumber: Profil UIN Ar-Raniry 2021

Jumlah dosen yang menjadi nara sumber penelitian skripsi yang dilakukan peneliti sebanyak 7 orang, terdiri dari 4 orang laki-laki, dan 3 orang perempuan.

Ada empat pandangan dosen yang beragam tentang gender. *Pertama* adalah yang menganggap gender itu adalah sebuah persamaan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut seperti yang di ungkapkan oleh bapak FY selaku dosen prodi Hukum Keluarga:

“Islam mengakui adanya persamaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi disisi lain juga Islam mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Secara fitrahnya pasti ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Khususnya biasanya terkait dengan hak dan kewajiban. Secara fitrah laki-laki memiliki fisik yang lebih kuat, sedangkan

perempuan memiliki fisik yang lebih lemah. Dari perbedaan tersebut saja sudah tidak sama”.

Kemudian dilanjutkan oleh ibu SR selaku dosen di Fakultas Syariah dan Hukum. Menurut beliau gender itu juga berkaitan dengan hak dalam memperoleh kesempatan dan peluang yang sama antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana yang diungkapkan beliau:

“Menurut saya gender adalah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan terhadap sebuah peluang. Apakah peluang pendidikan, apakah itu peluang pekerjaan, dan apakah itu peluang kompetisi. Karena kadang kadang ada juga lomba-lomba tertentu hanya laki-laki yang bisa ikut, tetapi perempuan tidak bisa ikut, atau hanya perempuan saja yang bisa ikut tetapi laki-laki tidak. Misalnya kalau zaman dahulu itu lomba masak dominannya perempuan, kalau ada laki-laki yang mau masak maka akan muncul stigma laki-laki itu agak ke perempuan-puanan. Padahal banyak juga chef terkenal itu laki-laki”.⁶⁵

Selaku dosen Pengembangan Masyarakat Islam bapak MA juga mengakui adanya persamaan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi kedudukan mereka harus sesuai dengan kodratnya masing-masing.:

“Istilah gender itu muncul dari barat, tapi kalau kita lihat dari segi ajaran itu sebetulnya Islam sudah lebih duluan gender. Kalau kita pikirkan dari segi ajaran, secara konsep hidup berkeluarga Islam membimbing umatnya bagaimana caranya hidup berkeluarga. Jadi kalau dilihat dari segi ajaran memang sudah gender. Artinya antara suami dan istri itu, walaupun secara kodrat berbeda, dan keberadaan dan kedudukannya berbeda, kedudukannya itu adalah sesuai dengan kodrat. Bukan dalam artian dari segi derajat antara laki-laki dan perempuan itu sama saja, tidak ada bedanya. Tetapi dari segi kedudukan harus beda. Kalau sama kan tidak mungkin. Bagaimana bisa disamakan, karena ada bedanya makanya bisa berkeluarga. Jadi kalau dari sisi pembagian tugas itu disesuaikan saja dengan kodrat masing-masing. Artinya saling melengkapi, cuma di dalam agama Allah mengamanahkan wujudkanlah kehidupan yang dasarnya *mawaddah warahmah*. Dasar kecintaan dan bisa saling mengisi, saling

⁶⁵Hasil Wawancara Bersama Ibu SR Pada Hari Rabu 15 November 2021 Pada Pukul 11:30 WIB Di Fakultas Syariah dan Hukum.

melengkapi, sehingga *mawaddah warahmah* tadi nampak dalam kehidupan berkeluarga.⁶⁶

Kedua, ada yang mengatakan gender bukan dari barat dengan substansi berasal dari Islam. Hal tersebut seperti yang diungkapkan lagi oleh bapak FY:

“Jika dilihat dari sisi agama, penghargaan agama Islam terhadap apa yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki itu dianggap sama, tidak ada perbedaan. Misalnya laki-laki dan perempuan wajib shalat lima waktu, hanya saja perbedaannya perempuan ada waktu-waktu tertentu yang tidak diwajibkan untuk melaksanakan shalat lima waktu, yaitu ketika perempuan sedang datang bulan. Hal tersebut merupakan perbedaan secara fitrah. Dari sisi tersebut sudah terlihat perbedaannya. Begitu juga ketika mereka berbuat dosa itu sama saja, tidak ada perbedaannya antara laki-laki dan perempuan”.⁶⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak AS selaku dosen Prodi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan.:

“Seorang laki-laki dengan perempuan setelah menikah semua hak tugas itu hak laki-laki. Hak menyediakan umpamanya dengan sandang, pangan, itu adalah hak laki-laki. Jika bisa disebut, cuci piring adalah hak laki-laki. Jadi tidak perlu dipermasalahkan lagi sebenarnya. Karena kita tidak mengerti Islam, ini yang omong kosong. Kalau begitu adanya apa yang mau dituntut, menuntut keluar rumah, pulang jam 12 malam, silakan saja kalau aman. Sampai kepada shalat umpamanya. Boleh shalat pergi ke masjid berjamaah selama dalam tanda kutip aman. Aman dari pada fitnah, dia tidak memfitnah orang. Jadi yang mengatakan kita dihalang seperti ini, dihalang seperti itu, tidak ada yang menghalang. Yang ada sebenarnya Islam itu menjaga harkat martabat perempuan, marwah perempuan. Kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan memang sudah setara menurut harkat martabatnya sendiri. Orang perempuan mempunyai hak sendiri dan orang laki-laki juga mempunyai hak sendiri”.⁶⁸

⁶⁶Hasil Wawancara Bersama Bapak MA Pada Hari Kamis Tanggal 11 November 2021 Pada Pukul 11:15 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

⁶⁷Hasil Wawancara Bersama FY Pada Hari Rabu Tanggal 27 Oktober 2021 Pada Pukul 10:00 WIB di Fakultas Syariah dan Hukum.

⁶⁸Hasil Wawancara Bersama Bapak AS Pada Hari Kamis Tanggal 2 Desember 2021 Pada Pukul 13:30 WIB Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Ketiga, selaku dosen Kesejahteraan Sosial, ibu ES memiliki pandangan bahwa kesetaraan gender sebagai semangat kemanusiaan bersumber dari Islam dan menjadi prasarana untuk kesejahteraan. Sebagaimana diungkapkan oleh beliau:

“Dalam kehidupan keseharian, dalam ajaran Al-quran, dalam ajaran Islam sekalipun. Memang ada seseorang itu diminta untuk melakukan sesuatu dengan saling bekerjasama. Dengan menjaga apa yang jadi tugas, kewajiban, dan kemudian memberikan hak-hak orang lain. Itu semua berlangsung secara proposional. Tidak ada yang subordinasi. Semangat-semangat kesetaraan seperti itu, semangat-semangat kemanusiaan yang menjadi pesan kuat juga di dalam ajaran agama. Perlu adanya kesetaraan gender itu, supaya sama-sama sejahtera. Sama-sama bisa menjadi jati diri yang bisa memberikan manfaat. Karena sesuatu itu harus dikerjakan dengan besama-sama, berbagi peran itu akan memudahkan semuanya. Sebenarnya tidak hanya perempuan, tetapi juga laki-laki yang berbagi peran seperti itu. Sebenarnya yang terbangun itu adalah saling pengertian, saling sepemahaman”.⁶⁹

Keempat, adalah pandangan yang menganggap gender adalah suatu konstruksi sosial. Berbeda dengan seks yang sudah jelas kaitannya dengan jenis kelamin. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh FS salah satu dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat:

“Gender adalah suatu konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat, bukan datangnya dari Allah SWT kecuali seks jelas berkaitan dengan jenis kelamin. Seks adalah sesuatu yang berkaitan dengan jenis kelamin, tetapi gender itu sesuatu yang memang di bangun oleh masyarakat. Hanya saja persoalannya itu adalah perbedaan gender itu yang menyebabkan ketidakadilan gender. Jadi orang menganggap kadang-kadang gender itu adalah sesuatu hal yang tidak bisa dipertukarkan. Misalnya laki-laki itu kuat, perempuan itu lemah. Padahal itu bisa dipertukarkan.”⁷⁰

Hal tersebut juga di ungkapkan oleh bapak AA, menurut beliau:

“Gender adalah pembedaan maskulinitas dan feminitas yang mencakup jenis kelamin dan pengaruhnya pada struktur sosial. Yang menyebabkan

⁶⁹Hasil Wawancara Bersama Ibu ES Pada Hari Senin Tanggal 7 Desember 2021 Pada Pukul 16:40 WIB Di Blang Krueng.

⁷⁰Hasil Wawancara Bersama Ibu FS Pada Hari Kamis Tanggal 18 November 2021 Pada Pukul 10:10 WIB di Berkah Fotocopy.

terjadinya ketidakadilan gender itu karena salah paham terhadap agama dan konstruksi sosial budaya masyarakat. Mengapa perlu adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, karena keluar dari pesan moral Al-Quran dan hadist nabi yang cenderung meningkatkan harkat dan derajat perempuan sederajat dengan laki-laki.”⁷¹

Empat pandangan dosen tersebut pada prinsipnya ada yang mengandung pandangan positif terhadap gender, tetapi ada juga yang punya unsur pandangan negatif, meskipun pemahamannya sama. Sebagai contoh pandangan bapak AS yang menyebutkan bahwa Islam sudah mengajarkan bahwa sebenarnya Islam itu menjaga harkat mertabat perempuan dan tidak membatasi ruang gerak perempuan. Tetapi ada unsur kecurigaan tentang gerakan gender yang dianggap salah kaprah, yang bertentangan dengan Islam.

Sementara pendapat lainnya menganggap sebenarnya konsep ini adalah konsep yang sesuai dengan Islam. Kemudian ada juga pandangan yang menyebutkan bahwa gender itu adalah sebagai konstruksi sosial dan budaya. Tetapi ada juga yang menyalah pahami sehingga terjadi ketidakadilan. Contoh ketika ada masyarakat yang menganggap bahwa tugas perempuan yang mencuci, memasak dan lain sebagainya. Kemudian perempuan dituntut untuk melakukan hal tersebut. Ketika perempuan tidak melakukan itu, maka dia sudah menyimpang dari Islam. Jadi hal-hal seperti itu juga rentan disalah pahami.

⁷¹Hasil Wawancara Daring Bersama Bapak AA Pada Hari Senin Tanggal 1 November 2021 Pada Pukul 12:00 WIB.

C. Pandangan Dosen Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Gender

Hasil penelitian menunjukkan ada enam faktor yang mempengaruhi konsep gender.

Pertama, ada yang mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep gender yaitu karena masih ada yang berfikir tradisional. Melihat relasi perempuan dan laki-laki berdasarkan struktur masyarakat lama. Sehingga perubahan peran dianggap asing atau dianggap baru. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak FY:

“Masih banyak di kalangan masyarakat kita, masyarakat secara umumnya masih berpikir tradisional. Mungkin hanya sedikit yang mengerti di masyarakat kita. Umumnya masih berpikir tradisional, perempuan di Aceh umumnya. Tetapi mungkin salah satunya juga adalah pemahaman agama yang selama ini berkembang di masyarakat kita dari sejak dulu bahwa perempuan itu harus mungkin dibawah laki-laki, kesannya seperti itu. Seolah-olah ajaran agama mengajarkan seperti itu. Walaupun tidak salah sepenuhnya, tetapi memang ada hal-hal yang membuat secara struktur sosial masyarakat Aceh seperti itu”.

Faktor yang sama juga dikatakan oleh ibu ES:

“Banyak faktor titik terutama yang dibangun dari pemahaman yang keliru. Salah satunya dari sisi mungkin juga budaya, jadi budaya itu ada yang cukup arif, ada juga budaya yang memberikan diskriminasi kepada satu pihak misalnya. Jadi salah satunya tradisi budaya yang kemudian seseorang dibesarkan dengan tradisi keluarga yang menganut budaya seperti itu. Mungkin kalian juga tahu ya seperti istilah budaya patriarki misalnya, itu salah satunya seperti itu”.

Kemudian dilanjutkan oleh bapak AA, beliau juga mengatakan faktor yang sama seperti yang dikatakan oleh bapak FY dan ibu ES:

“Karena pemahaman yang salah dan struktur sosial masyarakat yang sudah demikian berurat dan berakar terkait budaya gender tersebut. Selanjutnya karena banyak kajian dan gerakan kesetaraan gender, mulai dari lokal, nasional, regional dan internasional. Juga salah paham sebagian orang terhadap agama tentang gender masih berlangsung.”

Kedua, ada yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep gender yaitu, karena kurangnya mencari tahu atau belajar. Sehingga konsep gender ini masih tidak dipahami. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh bapak AS:

“Yang sekarang orang Islam sendiri tidak banyak tahu. Seolah-olah orang perempuan orang yang tertindas, orang cuci piring, orang cuci baju, baca kitab-kitab. Karena tidak pernah baca makanya tidak mengerti atau tidak paham”.

Ketiga, ada yang mengatakan faktor yang mempengaruhi konsep gender adalah karena istilah gender dianggap istilah barat dan dikait-kaitkan dengan barat. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu FS:

“Yang pertama karena mungkin istilah ya, jadi orang sudah duluan menganggap negatif istilah gender. Kemudian yang kedua karena gender selalu dikait-kaitkan dengan barat, jadi tidak melihat bahwa dalam Islam sendiri kita dalam konteks kearifan lokal. Bicara tentang gender itu sebenarnya sudah dipraktekkan. Hanya saja istilahnya saja yang berbeda. Kemudian gender selalu dikait-kaitkan dengan kebiasaan barat, budaya barat, padahal apa beda budaya barat dan timur, itu kan suatu hal yang lumrah ya. Karena Allah saja juga mengatakan bahwa kita ini diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Sekarang bagaimana kalau misalnya walaupun itu datangnya dari barat, jika itu sifatnya positif tidak menjadi masalah”.

Hal yang sama juga dikatakan oleh bapak MA:

“Begitu juga tentang gender itu sendiri sebetulnya jangan terlalu cepat mentah-mentah kita terima apa yang datang dari barat. Tidak semua yang dari barat itu kita adopsi mentah-mentah adalah sebuah kebenaran, ada juga yang tidak benar. Kalau memang menyamakan kedudukan, lalu siapa yang memimpin, dan siapa yang dipimpin. Ini barangkali sebuah hal yang keliru, hal yang keliru seperti ini lah yang perlu dipahami, yang benar menurut Islam seperti apa. Islam juga punya konsep gender yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga kita sebagai orang yang mentransfer pengetahuan, jadi jangan sampai salah memahami”.

Keempat, ada yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep gender yaitu karna perbedaan pemahaman yang berkaitan dengan konsep gender, hal tersebut seperti yang dikatakan oleh ibu SR:

“Pertama saya meyakini kesetaraan gender masih menjadi permasalahan, karena perbedaan pemahaman terhadap apa sih sebenarnya substansi kesetaraan gender. Ada pemahaman-pemahaman yang keliru memang harus kita akui di masyarakat kita, termasuk bahkan di lingkungan pendidikan tinggi sekalipun. Bahwa kesetaraan gender itu artinya perempuan mendahului laki-laki, bahwa kesetaraan gender itu artinya perempuan menyalahi kodratnya, bahwa kesetaraan gender itu artinya perempuan tidak lagi melakukan tugas-tugasnya sebagai perempuan. Tetapi mengambil alih tugas-tugas laki-laki, pemahaman seperti itu masih ada. Kenapa terjadi perbedaan persepsi tadi terhadap kesetaraan gender, menurut saya juga karena banyak informasi yang salah”.

Dari beberapa pandangan dosen UIN Ar-raniry tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep gender, ternyata terdapat empat faktor yang dianggap dapat mempengaruhi konsep gender tersebut.

D. Pembahasan

1. Pandangan Dosen UIN Ar-Raniry Tentang Konsep Gender.

Pandangan adalah hasil dari pengamatan, memandang atau memperhatikan sesuatu yang ada di hadapan seseorang. Setiap individu pasti memiliki pandangan dan pendapat masing-masing dalam melihat sesuatu. Menurut Sugihartono persepsi adalah kemampuan panca indera dalam menerjemahkan sesuatu yang menghasilkan sebuah jawaban atau proses untuk menerjemahkan jawaban yang masuk kedalam alat indera manusia⁷² Begitu juga dengan pandangan dosen UIN

⁷²Hadi Suprpto Arifin dkk, Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang, *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, VOL, 21, NO. 1, Juni 2017, <https://media.neliti.com/media/publications/123770-ID-none.pdf>. Diakses 1 Oktober 2021.

Ar-Raniry tentang konsep gender. Begitu juga dengan akademisi, pasti mereka melihat gender itu dengan sudut pandang mereka masing-masing.

Kalau dilihat, berbicara tentang pandangan pada umumnya ada perbedaan. Dari tujuh orang yang memberikan pandangan terhadap gender, itu terbagi menjadi empat pandangan yang berbeda. Yang *pertama*, ada yang memiliki pandangan bahwa gender adalah sebuah persamaan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak FY, ibu SR, dan bapak MA. Laki-laki dan perempuan ditempatkan pada posisi yang sama. Laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama.⁷³ Sebagai hamba Allah, laki-laki dan perempuan juga memiliki kewajiban yang sama. Contohnya seperti melaksanakan sholat lima waktu, itu keduanya memiliki kewajiban yang sama, apabila ditinggalkan maka mereka akan sama-sama berdosa.

Kedua, ada yang mengatakan gender bukan dari barat dengan substansi berasal dari Islam. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh bapak FY dan bapak MA. Dari pernyataan dua dosen tersebut diketahui bahwa memang pembahasan tentang gender ini sering sekali mengakibatkan suasana yang kurang nyaman, hal ini karena gender dianggap sesuatu yang barat. Sebenarnya konsep gender harus disambut dengan baik, asalkan penerapannya tidak bertentangan dengan syariat Islam.⁷⁴

Ketiga, ada pandangan yang mengatakan bahwa kesetaraan gender sebagai semangat kemanusiaan bersumber dari Islam dan menjadi prasarana untuk

⁷³Mufidah, *Isu-isu Gender Kontemporer dalam Hukum Keluarga*, Cet I (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 11.

⁷⁴Departemen Agama, *Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama, Keadilan dan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*, 2001, hlm 54.

kesejahteraan. Hal tersebut diungkapkan oleh ibu ES. Kodrat antara laki-laki dan perempuan seharusnya menuntun manusia kepada kesadaran bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan, dan dengan bekal perbedaan itu keduanya diharapkan dapat saling membantu, saling mengasihi dan saling melengkapi satu sama lain. Karena itu keduanya harus bekerja sama, sehingga terwujud masyarakat yang damai menuju kepada kehidupan abadi di akhirat nanti.⁷⁵

Pandangan yang *keempat*, yaitu pandangan dari ibu FS dan bapak AA yang berpendapat bahwa gender adalah suatu konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat. Berbeda dengan seks yang sudah jelas kaitannya dengan jenis kelamin. Pernyataan diatas tidak jauh berbeda dengan pernyataan Mansour Fakhri, menurut Mansour Fakhri gender adalah perbedaan jenis kelamin ada yang bersifat kodrati oleh karena itu tidak dapat diubah, dan ada juga yang bersifat konstruksi budaya yang bisa berubah-ubah menurut waktu dan tempat. Perbedaan jenis kelamin secara biologis dikategorikan sebagai seks, sedangkan jenis kelamin secara budaya inilah yang dikenal dengan istilah gender.⁷⁶ Dari pandangan kedua dosen tersebut dapat dilihat ternyata ada persamaan antara pandangan dosen dengan teori yang berkaitan tentang konsep gender. Ternyata dosen bisa memahami perbedaan seks dan gender dengan baik.

Dari hasil analisis peneliti tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan pandangan dosen tentang konsep gender ini ternyata terdapat persamaan dengan teori *nature* dan teori *nurture*. Teori *nature* yang disokong oleh teori biologis

⁷⁵Siti Musda Mulia Dkk, *Keadilan Kesetaraan Gender: Perspektif Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender: 2001), hlm. 6.

⁷⁶Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm, 7-8.

yang mengatakan bahwa perbedaan peran gender bersumber dari perbedaan biologis laki-laki dan perempuan. Sedangkan teori *nurture* mengatakan bahwa perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan bukan merupakan konsekuensi dari perbedaan biologis yang kodrati, namun lebih sebagai hasil konstruksi manusia yang pembentukannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosiokultural yang melingkupinya.⁷⁷

Dari hasil analisis peneliti tentang hasil penelitian tentang pandangan dosen tentang konsep gender ini, ternyata memiliki persamaan antara pandangan dosen dengan teori gender yang sebenarnya. Berarti dapat dikatakan bahwa dosen UIN Ar-Raniry memahami makna gender dengan baik.

2. Pandangan Dosen Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Gender

Ada empat faktor yang dapat mempengaruhi konsep gender, yang *pertama* karena masih ada yang berfikir tradisional. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak FY, ibu ES, dan bapak AA. *Kedua*, ada yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep gender yaitu, karna kurangnya mencari tahu atau belajar. Sehingga konsep gender masih disalah pahami. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak AS. *Ketiga*, ada yang mengatakan bahwa karna istilah gender itu adalah istilah barat. Hal tersebut diungkapkan oleh ibu FS dan bapak MA. Faktor ke *empat* diungkapkan oleh ibu SR, menurut beliau faktor yang dapat mempengaruhi konsep gender yaitu karena perbedaan pemahaman yang berkaitan dengan konsep gender.

⁷⁷Agus Purnomo, Teori Peran Laki-Laki dan Perempuan, *Jurnal UIN Malang*, VOL. 1, NO. 2, 2006. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/egalita/article/view/1920/pdf>. Diakses 17 Januari 2022

Kesalahpahaman atau kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap konsep gender bisa di sebabkan oleh beberapa hal. Yang pertama, istilah gender tergolong bahasa asing.⁷⁸ Kemudian faktor seperti lingkungan budaya, tingkatan sosial ekonomi, agama, usia dan lain sebagainya. Dari faktor tersebutlah yang menyebabkan terjadinya pangkal tolak munculnya konsep gender.⁷⁹

Terlepas dari yang sudah disebutkan oleh dosen bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep gender tersebut, sebenarnya tidak hanya berkaitan dengan kurangnya pemahaman, istilah, budaya, dan perbedaan pendapat saja. Tetapi faktor sosial ekonomi, dan usia juga dapat mempengaruhi pandangan seseorang tentang konsep gender.

⁷⁸Umi Subulah, *Sprektrum Gender Kilas Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*, Cet I (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 4.

⁷⁹Tim Pemberdayaan Perempuan, *Keadilan dan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*, (Departemen Agama RI, 2001), hlm. 54.

BAB V

PENUTUP

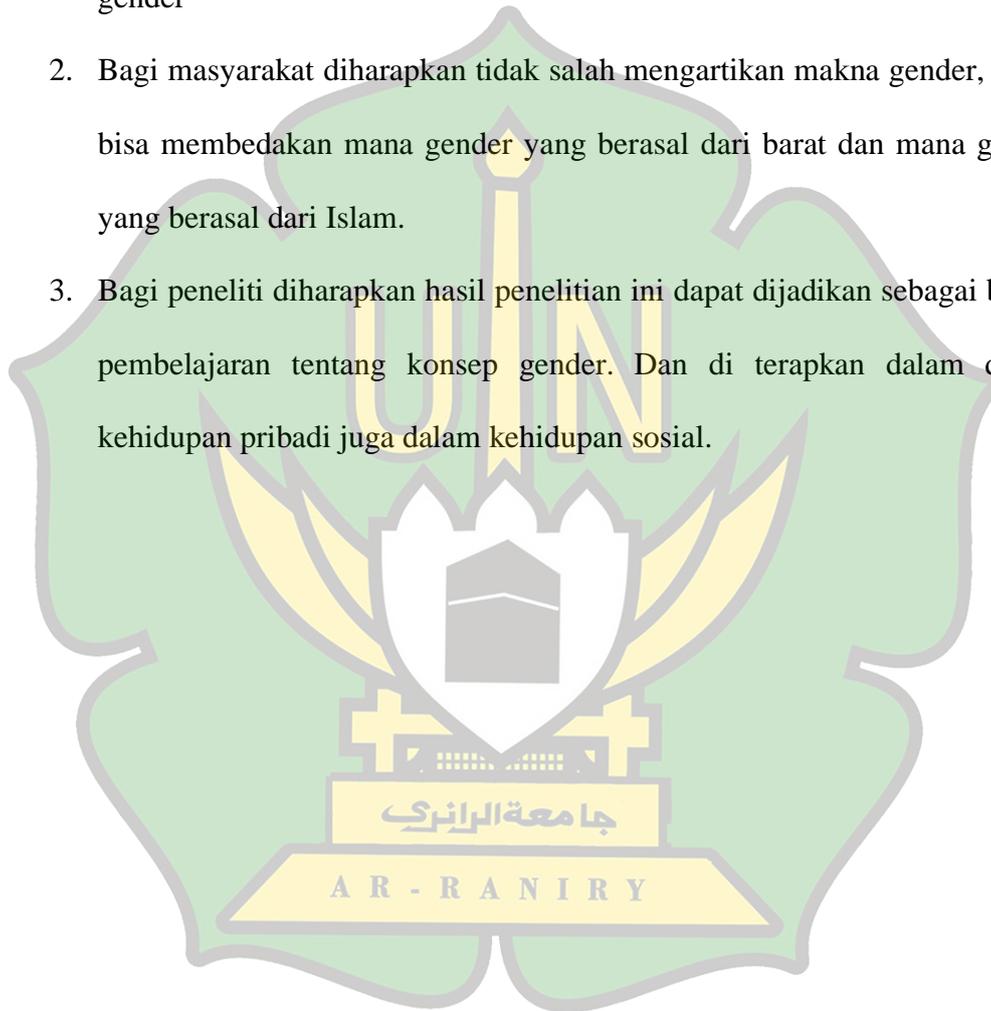
A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Pandangan Dosen UIN Ar-Raniry Tentang Konsep Gender. Maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat empat pandangan yang berbeda tentang konsep gender. *Pertama*, gender adalah sebuah persamaan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. *Kedua*, ada yang mengatakan gender bukan dari barat dengan substansi berasal dari Islam. *Ketiga*, ada yang memiliki pandangan bahwa kesetaraan gender sebagai semangat kemanusiaan bersumber dari Islam, dan menjadi prasarana untuk kesejahteraan. *Keempat*, ada yang mengatakan bahwa gender adalah suatu konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat, berbeda dengan seks yang sudah jelas kaitannya dengan jenis kelamin.
2. Ada empat faktor yang mempengaruhi konsep gender, yang *pertama*, adalah karena masih ada yang berfikir tradisional, *kedua* karena kurangnya mencari tahu atau belajar sehingga konsep gender ini masih tidak dipahami, *ketiga*, karena istilah gender dianggap istilah barat dan sering dikait-kaitkan dengan budaya barat. *Keempat*, karena adanya perbedaan pemahan terhadap gender.

B. Saran

1. Bagi akademisi sebagai agen pembelajaran diharapkan memahami tentang konsep gender agart tidak menjadi kesalah pahaman terkait dengan konsep gender
2. Bagi masyarakat diharapkan tidak salah mengartikan makna gender, harus bisa membedakan mana gender yang berasal dari barat dan mana gender yang berasal dari Islam.
3. Bagi peneliti diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran tentang konsep gender. Dan di terapkan dalam dalam kehidupan pribadi juga dalam kehidupan sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Hadi Suprpto, dkk. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*. 2017. Vol.21.1. hal. 3.
- Budiman, Nasir, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Cet: I* Banda Aceh: Ar-raniry, 2004.
- Bungi, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Publik*. Jakarta Kencana, 2011.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Chaerunnisyah Ifa. “Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender di Desa Buku Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat”, *Skripsi.*, Fakultas Ushuluddin UIN Alauddin Makasar, 2016.
- Cawidu, Harifudin. *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Departemen Agama RI. *Keadilan dan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*. Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama, 2001.
- Dimiyanti Johni. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Fakih Mansor. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Hastuti, Sugi. Septiawan, Hadi, Itsna. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Humrah. Persepsi Masyarakat Desa Teluk Payo Terhadap Acara Wartawan Sumsel Di TVRI. *Skripsi*, (Jurusan Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017).
- Idtesis.Com, *Pengertian Konsep Menurut para Para Ahli*, (Diposting Tanggal 20 Maret 2015). <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli>, Diakses: Pada Tanggal 12 Oktober 2016 pada jam 10.12
- Iskandar Soetyono Charles. *Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Berbasis Technopreneurship*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Karwano,. dan Heni. *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1990.

- Mahasiswa P rogram PascaSarjana. *Isu-isu Gender Kontemporer Dalam Hukum Keluarg*. (Malang: UIN Maliki Press (Anggota IKAPI), 2010.
- Makmus, Ali. *Sosiologi Pendidikan*. Cet I, Malang: Madani, 2016.
- Maulana, Asep, Kartini Ade. Redefenisi Gender dan Seks. *Jurnal Kajian Perempuan dan KeIslaman*. 2019. Vol.12.2. hal. 16.
- Megawangi Ratna. *Membiarkan Berbeda? : Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan, 1999.
- Moleong, Lexi j. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: 1982.
- Mufidah. *Paradigm Gender*. Malang: Bayung Media Publising, 2004.
- Mufidah, *Isu-isu Gender Konteporer dalam Keluarga*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Mulia, Musda, Siti. *Keadilan dan Kesetaraan Gender; Perspektif Islam*, Cet II, Jakarta: Lembaga kajian Agama dan Jender, 2003.
- Muliati, Sri. *Kurikulum Ilmu Kalam dan Upaya Mengintegrasikan Perspektif Gender*. Jakarta, 2005.
- Munawanah, Elfi. *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: TERAS, 2019.
- Naro, Wahyuddin. “Artikulasi Kesetaraan Jender Dalam Pendidikan (Perspektif Islam)”. *Jurnal Diskursus Ilam*. 2015. Vol.3.2.
- Nashriyah,. Khairul, Dini. English Senior Hight School Textbook Analysis: Addressing Gender Bias Issues. *Jurnal Gender Equality*. 2018. Vol.4.2. hal. 3.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.
- Riant Nugroho. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Purnomo, Agus. “Teori Peran Laki-Laki dan Perempuan”. *Jurnal UIN Malang*. 2006. VOL.1.2.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakrta: Balai Pustaka, 1994.
- Rasyidah,. Wati, Linda. Perempuan dan Pendidikan Dalam Perspektif Gender. *Jurnal Imiah Mahasiswa Fisip Unsyiah*. 2019. Vol.4.1. hal. 3.
- Salim, Peter. *Advanced English-Indonesi Dictionary*. Jakarta: Modrn English Pers, 1993.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Sumbulah, Umi. *Spektrum Gender Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Suwartono. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Andi, Yogyakarta: 2004.
- Tanwir, Kajian Tentang Eksistensi Gender Dalam Perspektif Islam, Jurnal Al-Maiyyah, 2017. VOL.10.2.
- Tridewiyantil, Kunthi. Kesetaraan dan Keadilan Gender di Bidang Politik “Pentingnya Partisipasi dan Keterwakilan Perempuan di Legislatif”. *Jurnal Legislatif Indonesia*. 2012. Vol.9.1. hal. 3.
- Umar, Nasrudin. *Argumen Kesetaraan Gender dalam Perspektif Alquran*. Cet I Jakarta: Paramadina, 1999.
- Wijaya, Hengki,. dan Umreti. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Kehidupan*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2020.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B- 391/Un.08/FDK/Kp.00.4/2/2021
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr.1). Dr. Nashriyah, MA Sebagai Pembimbing UTAMA
2). Dr. Rasyidah, M.Ag Sebagai Pembimbing KEDUA

Untuk membimbing KKK Skripsi:
Nama : Cut Rizqa Rahima
NIM/Jurusan : 170404052/ Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul : Konsep Gender dalam Pandangan Dosen UIN AR- Raniry Banda Aceh

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada danaDIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 27 Januari 2021
14 Jumadil Awal 1442 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan

Fakhr

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:
Perbaiki Judul Skripsi SK berlaku sampai dengan tanggal 27 Januari 2022 M

Lampiran 1: Surat Keputusan

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu terhadap gender?
2. Apa saja pentingnya dosen UIN Ar-Raniry mengetahui tentang gender?
3. Apa yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender?
4. Mengapa kesetaraan gender masih menjadi masalah?
5. Mengapa perlu adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan?
6. Bagaimana keadilan gender dalam dunia akademisi di UIN Ar-Raniry Banda Aceh?
7. Mengapa permasalahan gender dianggap serius sampai saat ini?
8. Menurut bapak/ibu apakah bias gender bisa diatasi?
9. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang pembagian hak laki-laki dan perempuan apakah telah seimbang?
10. Mengapa masih terjadi perbedaan pendapat terkait gender?
11. Apa yang melatarbelakangi perbedaan argumen antara para akademisi?
12. Mengapa umumnya perempuan masih merasa kedudukannya dibawah laki-laki?
13. Apa penyebab terjadinya ketimpangan gender?
14. Sikap apa saja yang harus dihindari agar terwujudnya kesetaraan gender?
15. Bagaimana pengaruh sosial budaya terhadap gender menurut pandangan dosen?
16. Bagaimana pengaruh jenis pendidikan umum dan agama dalam signifikasinya dengan pandangan dosen tentang gender?

DOKUMENTASI WAWANCARA BERSAMA BEBERAPA DOSEN UIN AR-RANIRY



Gambar 1

Wawancara bersama bapak FY, salah satu dosen Prodi Hukum Keluarga



Gambar 2

Wawancara bersama ibu FS, salah satu dosen Prodi Sosiologi Agama



Gambar 3

Wawancara bersama bapak MA, salah satu dosen Prodi PMI



Gambar 4

Wawancara bersama ibu SR, salah satu dosen Prodi Hukum Keluarga



Gambar 5

Wawancara bersama bapak AS, salah satu dosen Ilmu Politik



Gambar 6

Wawancara bersama ibu ES, salah satu dosen Prodi Kesos